

**STRATEGI MENYINDIR DAN IMPLIKATUR DALAM *GRAPHIC*
NOVEL WARKOP DKI FILM *BY* ANGGY UMBARA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi Strata 1 (S1)
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**IHWAL SUBHAN
105 337 234 13**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **IHWAL SUBHAN**, NIM: 10533723413 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
18 Juli 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|--|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. (.....) | |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....) | |
| 3. Sekretaris | Dr. Khaeruddin, M. Pd. (.....) | |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. Anshari, M. Hum. (.....) | |
| | 2. Dr. Abd. Munir K, M. Pd. (.....) | |
| | 3. Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd. (.....) | |
| | 4. Haslinda, S. Pd., M. Pd. (.....) | |

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Strategi Menyindir dan Implikatur dalam Graphic Novel Warkop
DKI Film By Anggy Umbara
Nama : **Ihwal Subhan**
Nim : 10533723413
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M. Pd.


Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP

Universitas Muhammadiyah Makassar



Irwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **IHWAL SUBHAN**

Nim : 10533723413

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Falkultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul : **Strategi Menyindir dan Implikatur dalam Graphic Novel**

Warkop DKI Film By Anggy Umbara.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni
2017
Yang Bertandatangan

**IHWAL SUBHAN
Nim: 1053 37234 13**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **IHWAL SUBHAN**

Nim : 10533723413

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah diterapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat penuh kesadaran

Makassar, Juni
2017
Membuat Perjanjian

IHWAL SUBHAN
Nim: 10533723413

MOTTO

Waktu itu gratis, tapi sangat berharga

**Tidak akan dapat memiliki, tapi dapat
memanfaatkannya**

Tidak dapat menyimpan, tapi dapat menghabiskannya

**Sekali kehilangan, tidak akan mendapatkannya
kembali.**

*“Kurangnya Kemampuan
Bukan Menjadi Alasan Untuk
Keberhasilan,
Kesungguhan Penuh
Semangat adalah Modal
Keberhasilan”*

Kesuksesan Tercipta dari Keberhasilan Melaksanakan
Sebuah Proses
Dan
Rencana Yang Sudah Direncanakan Sejak Awal dan
Dijalankan Secara Konsisten

MUTIARA HIKMAH

Tiada akan teraih suatau kebahagiaan dan kesuksesan

Tanpa perjuangan dan pengorbanan

Maka berjuanglah untuk meraih sukses

Bekerja dengan usaha sendiri adalah wujud dari kemandirian

Sedangkan bekerja dengan bantuan orang lain

Menunjukkan ketidak mampuan

Apabila ingin melakukan sesuatu

Maka hendaknya luruskan niat, maksimalkan ikhtiar, kemudian bertawakkal

Karya sederhana ini kupersembahkan

Kepada Ayah Bundaku tercinta, beserta keluarga, senantiasa
memanjatkan doa kehadiran Allah SWT.

Dan senantiasa mengikhlaskan segalanya ,Untuk kesuksesanku

Bingkisan sayang sekaligus penghagaan kepada orang-orang yang

Mencitaiku dengan segenap harapan terbaik, dan doa serta kebanggaan

Mereka untukku selamanya

By Ihwal Subhan

ABSTRAK

Ihwal Subhan. 2017. “Strategi Menyindir dan Implikatur dalam *Graphic Novel* Warkop DKI Film By Anggy Umbara.” *Skripsi*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Munirah dan Muhammad Akhir.

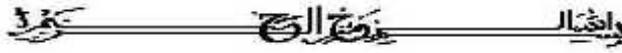
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai (1) wujud tutur sindirian dalam *Graphic Novel* Warkop DKI Film By Anggy Umbara, (2) wujud tutur implikatur percakapan dan implikatur konvensional dalam *Graphic Novel* Warkop DKI Film By Anggy Umbara.

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, maksudnya penelitian mendeskripsikan strategi menyindir dan implikatur dalam *Graphic Novel* Warkop DKI Film By Anggy Umbara. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan yang terdapat dalam *Graphic Novel* Warkop DKI terfokus pada pragmatis sebagai tinjauannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik membaca dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) mentranskrip data hasil bacaan, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data, (3) menganalisis data, dan (4) menyimpulkan.

Hasil penelitian dalam *graphic novel* warkop DKI ini adalah wujud tutur strategi menyindir terdapat pelanggaran maksimal kuantitas, kualitas, hubungan, cara, maksimal gabungan kualitas dan kuantitas. Dalam implikatur percakapan data tuturan implikatur mengandung masing-masing ciri-ciri implikatur sedangkan implikatur konvensional bentuk tuturan yang terdapat yaitu deklaratif (pernyataan), bentuk tuturan imperatif (perintah) dan bentuk tuturan interogatif (pertanyaan). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 15 wujud tutur sindiran yang terdapat dalam teori sindirian hanya 13 wujud strategi yang mencakup dalam novel dan implikatur percakapan serta implikatur konvensional hanya terdapat bentuk tuturan dan ciri-ciri implikatur di dalam novel. Saran dalam penelitian ini adalah mahasiswa harus mampu mengetahui terlebih dahulu perbedaan antara sindiran dan implikatur karena kedua mempunyai persepsi sama secara umum.

Kata kunci. *Strategi Menyindir, Implikatur, Graphic Novel*.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur atas izin dan petunjuk Allah Swt. sehingga proposal dengan Judul: “ Strategi Menyindir dan Implikatur dalam *Graphic Novel* Warkop DKI Film *By* Anggy Umbara” dapat diselesaikan. Pernyataan rasa syukur kepada Allah Swt. atas yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata dan dituliskan dengan kalimat apa pun.

Tak lupa juga penulis panjatkan shalawat dan salam atas junjungan Nabiullah Muhammad saw, yang menjadi penerang kehidupan kita dengan risalahnya.

Teristimewa dan terutama sekali penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Ayahanda Subhan dan Ibunda Asniar atas segala pengorbanan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu sejak kecil sampai sekarang ini. Semoga yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi kebaikan dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah.,M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd,

pembimbing I dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd, pembimbing II yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.

Bapak dan ibu dosen jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Buat teman-teman tercinta yang selalu setia dalam memberikan motivasi. Buat teman-teman seperjuangan angkatan 2013 yang namanya tak mampu penulis tuliskan satu-per satu atas segala dorongan, kerja samanya dan kebersamaannya selama menjalani perkuliahan.

Kasih kepada saudara-saudara yang selalu membantu dan kepada seluruh keluarga dan teman – teman tanpa terkecuali serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu karena keterbatasan tempat, namun tidak mengurangi rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala jasa-jasa dan sumbangsi pemikiran yang telah diberikan selama ini

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis terbuka menerima saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penulisan proposal. Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih tersebut penulis hanya mampu untuk bermohon dan penuh harap kepada Allah swt, karena penulis menyadari “Di atas segalanya ingatlah bahwa ada Tuhan menurunkan pertolongan kepadamereka yang mau membantu sesamanya dan dirinya sendiri. Berbuatlah seakan semuanya bergantung padamu, berdoalah seakan semuanya bergantung pada Tuhan”. Hanya kepada Allah Swt. semoga kerja ini terhitung sebagai amal untuk kepentingan umat manusia dalam dunia pendidikan.Amin !

Makassar, April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Penelitian yang Relevan	11
2. Hakikat Sastra	13
3. Kajian Pragmatik.....	19
4. Teori Tindak Tutur	21
5. Sindiran	27

6. Implikatur	34
B. Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	45
B. Defenisi Istilah	45
C. Data dan Sumber Data	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Analisis Data.....	49
1. Wujud tutur sindiran	49
2. Wujud tutur implikatur.....	72
a. Wujud tutur implikatur percakapan	72
b. Wujud tutur implikatur konvensional	79
B. Pembahasan.....	86
1. Wujud tutur sindiran	86
2. Wujud tutur implikatur.....	89
BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan	93
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan penting dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan berbahasa manusia dapat menyampaikan suatu maksud dan pesan kepada sesamanya. Dengan kata lain, bahasa memiliki suatu fungsi yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia dalam upayanya berinteraksi dengan sesamanya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan orang lain dan memiliki perasaan saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan yang lain. Tentunya dalam situasi saling membutuhkan akan terjadi suatu proses interaksi satu sama yang lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa sebagai salah satu alat primer dalam pembentukan masyarakat. Bagi manusia, bahasa juga merupakan alat dan cara pikir. Manusia hanya mampu berpikir dengan bahasa. Berbagai unsur kelengkapan hidup manusia, seperti kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni merupakan kelengkapan kehidupan manusia yang dibudidayakan dengan menggunakan bahasa (Oka dan Suparno, 1994: 1).

Bahasa adalah alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa, tetapi

tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi lain (Chaer, 2009: 1). Pendapat itu sejalan dengan pendapat Brown (Tarigan, 2009: 3) bahasa adalah seperangkat lambang mana suka atau simbol arbitrer yang mengandung makna konvensional dan sebagai alat komunikasi. Komunikasi mempunyai peranan penting dalam interaksi manusia karena digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Berdasarkan pengertian dari para pakar dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang di gunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan (Chaer dan Leonie, 2004: 15). Yang dimaksud dengan fungsi bahasa adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang dengan bahasa yang bersangkutan Halim (Sugihastuti, 2000:10). Berdasarkan pendapat dari para pakar mengenai fungsi bahasa dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, dipakai dalam berbagai keperluan sesuai dengan situasi dan kondisi dengan kata lain beragam-ragam.

Sastra dari bahasa sangsekerta yang berarti tulisan atau karangan. Teeuw dalam (Yohanes Suhendi, 2014: 4) secara ringkas dan padat

menyatakan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tulis, meskipun tidak semua bahasa tulis adalah sastra. Teori kesusastraan (1993: 37 – 46) sastra adalah suatu kegiatan kreatif sederetan karya seni. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan. Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga, sarat dengan nilai-nilai kehidupan.

Karya sastra adalah pengungkapan ideologi pelaku baik berupa prosa, puisi dan drama. Munculnya sebuah ide didasari oleh sebuah konsep bersumber dari sederetan pengalaman. Pengalaman tersebut dapat berbentuk fisik dan pengalaman batin. Dari pengalaman tersebut unsur karya sastra novel mendapat tempat dihati masyarakat. Zaman yang dimanjakan dengan teknologi dan komunikasi semakin mempermudah membantu untuk menghasilkan karya.

Sindiran menjadi salah satu cara yang digunakan penutur untuk menegur lawan tuturnya dengan cara yang halus karena dalam sindiran penutur tidak secara langsung mencela lawan tuturnya melainkan menggunakan permainan kata-kata. Sindiran dituturkan dalam situasi dan hubungan yang paling masuk akal atau memungkinkan dalam pernyataan-pernyataan yang bertentangan dan yang dipahami sebagai sebuah permainan (Bateson: 1972 , Goffman: 1975 dalam Eisenberg, 1986: 185). Segala aspek kehidupan seseorang dapat dijadikan sebagai bahan sindiran misalnya penampilan fisik, masalah

ekonomi atau finansial, kehidupan percintaan, masalah sosial, masa lalu dan lain sebagainya.

Sindiran merupakan ujaran yang mengungkapkan kebalikan dari fakta yang sebenarnya yang biasa digunakan untuk mencela orang secara tidak langsung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sindiran adalah perkataan atau gambaran di maksudkan untuk menyindir seseorang atau ejekan atau celaan yang tidak langsung.

Sindiran menjadi salah satu cara yang digunakan penutur untuk menegur lawan tuturnya dengan cara yang halus karena dalam sindiran penutur tidak secara langsung mencela lawan tuturnya melainkan menggunakan permainan kata-kata. Sindiran dituturkan dalam situasi dan berhubungan yang masuk akal atau memungkinkan dalam pernyataan-pernyataan yang bertentangan dan yang dipahami sebagai sebuah permainan.

Selain itu, sindiran termaksud kedalam tuturan yang spontan dan tidak terencana. Sindiran menjadi salah satu cara efektif untuk mencela atau bercanda dengan lawan tutur karena lawan tutur merasa tersakiti maka lawan tutur akan memberikan respon terhadap suatu sindiran.

Bahasa sebagai alat komunikasi haruslah dipahami penutur dan mitra tuturnya sehingga penggunaannya tidak menimbulkan salah pengertian sehingga pesan seorang penutur kepada mitra tuturnya dapat berjalan baik jika keduanya saling memahami makna tuturan mereka. Di dalam berbahasa, khususnya secara lisan, hal yang tampak dan dapat teramati dengan jelas adalah tindak tutur yang disampaikan penutur pada mitra

tuturnya sebagai wujud aktivitas tersebut. Tindak tutur di dalamnya tidak hanya mengandung tuturan penutur, tetapi ada hal yang terkandung di balik tuturan yakni berupa suatu maksud yang dapat memberikan suatu daya dan efek dalam mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Di dalam suatu maksud yang dituturkan oleh penutur tidak selalu sama dengan apa yang dituturkan oleh penutur akan tetapi terkadang memiliki suatu maksud yang berbeda dan tersirat dari apa yang telah dituturkan oleh penutur. Oleh karena itu setiap manusia harus dapat memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh penuturnya agar informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik.

Di dalam sebuah percakapan, untuk dapat memahami maksud tersirat di dalam suatu tuturan hal semacam ini dapat dipelajari dengan ilmu pragmatik yang di dalamnya membahas tentang implikatur. Implikatur menurut Gunpers (dalam Lubis, 1991: 68) merupakan proses penafsiran suatu makna tuturan yang ditentukan situasi dan konteks. Dengan adanya situasi dan konteks tuturan, si mitra tutur dalam suatu percakapan menduga kemauan si penutur, dan kemudian si mitra tutur memberikan responnya melalui tindakan dari tuturan yang disampaikan penutur. Sedangkan implikatur menurut Wijana (1996: 38) adalah hubungan antara tuturan dengan yang disiratkan dan tidak bersifat semantik, tetapi kaitanya hanya didasarkan kepada latar belakang yang mendasari kedua proposisinya. Dengan demikian, implikatur merupakan suatu maksud yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur yang bersifat tersirat dan tidak sesuai dengan

yang sebenarnya yang telah dituturkan apa yang dituturkan oleh penutur secara langsung untuk proses menafsirkan tuturan tersebut sangat ditentukan oleh situasi dan konteks pada saat tuturan tersebut dilakukan.

Pada fenomena adanya implikatur percakapan ini, penutur sering mengucapkan tuturan dalam bentuk tuturan yang berbeda dengan tindak tutur yang dimaksudkan ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Misalnya, penutur bermaksud meminta, tetapi mengekspresikannya melalui bentuk interogatif, sehingga terdapat perbedaan antara yang diucapkan dengan yang dimaksudkan (Hasibuan, 2005). Oleh karena itu, secara tidak langsung implikatur berada di balik tuturan tersebut.

Di samping itu adanya suatu implikatur digunakan untuk menyampaikan suatu tujuan dan maksud tuturan kepada mitra tutur agar terkesan lebih halus, sopan dalam meminta mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Pemahaman terhadap implikatur akan lebih mudah, jika penutur dan mitra tutur telah berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang berbagai konteks tuturan yang melingkupi kalimat-kalimat yang dituturkan oleh penutur maupun mitra tutur.

Secara garis besar terdapat dua jenis implikatur. Yang pertama adalah implikatur konvensional. Implikatur ini lebih menjelaskan pada apa yang diutarakan. Sedangkan yang kedua telah disebut pada paragraf sebelumnya yaitu implikatur percakapan. Implikatur percakapan lebih menekankan maksud lain dari apa yang dituturkan.

Dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud tertentu yang tidak dituturkan bersifat mutlak. Implikatur mencakupi pengembangan teori hubungan ekspresi, makna, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Implikatur secara sederhana dapat diartikan sebagai makna tambahan yang disampaikan oleh penutur yang terkadang tidak terdapat dalam tuturan itu sendiri. Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan tersebut oleh Grice disebut sebagai implikatur percakapan.

Dalam sebuah novel seringkali terjadi tuturan mengandung maksud yang tidak menentu. Seperti kalimat tanya yang biasa dilontarkan penutur itu bukan semata-mata untuk bertanya, akan tetapi ada maksud lain yang diinginkan berupa tindakan untuk dilakukan mitra tutur dalam menanggapi pertanyaan tersebut. Peneliti mengangkat judul Strategi Menyindir dan Implikatur dalam *Graphic Novel Warkop DKI Film By Anggy Umbara* karena seringkali terjadi percakapan yang di dalamnya mengandung maksud sindiran dan implikatur. Uniknyanya dalam penelitian ini adalah apa yang dikatakan penutur itu berbeda dengan apa yang dimaksudkan sebenarnya, untuk mengetahui maksud yang tersembunyi dalam tuturan tersebut perlu adanya konteks dengan kesamaan pengetahuan tentang apa yang dipertuturkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka untuk memberi arah dan kejelasan penulisan ini perlu dirumuskan suatu masalah yang mendapatkan penekanan untuk dikaji dan dibahas. Adapun rumusan yang dimaksud adalah

1. Bagaimanakah wujud tutur sindiran dalam *Graphic Novel* Warkop DKI Film *By* Anggy Umbara?
2. Bagaimanakah wujud tutur implikatur percakapan dan konvensional dalam *Graphic Novel* Warkop DKI Film *By* Anggy Umbara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang diharapkan yaitu:

1. Mendeskripsikan wujud tutur sindiran dalam *Graphic Novel* Warkop DKI *By* Film Anggy Umbara.
2. Mendeskripsikan wujud tutur implikatur percakapan dan implikatur konvensional dalam *Graphic Novel* Warkop DKI Film *By* Anggy Umbara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang Analisis Strategi Menyindir dan Implikatur *Graphic Novel* Warkop DKI Film *By* Anggy Umbara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini adalah jawaban dari masalah yang dirumuskan. Dengan selesainya peneliti ini diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan. Penelitian implikatur dalam *Graphic Novel* warkop DKI ini digunakan sebagai bahan bacaan perbandingan penelitian yang sebelumnya.

b. Bagi guru dan dosen

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi guru dan dosen tentang metode pendekatan individu kepada siswa dan mahasiswa mengenai materi pembelajaran sekaligus pedoman pembelajaran bahasa dan karya sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat lebih memahami isi graphic novel dan memetik makna yang terkandung. Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan dengan memilih sebuah karya sastra yang sarat akan makna pendidikan yang bermoral dengan menelaah dari unsur keunikan sekaligus sarana pembinaan kepribadian.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan penelitian untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Keberhasilan sebuah penelitian bergantung pada teori yang mendasarinya. Teori merupakan landasan dari sebuah penelitian. Suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang mempunyai koherensi dengan masalah yang dibahas.

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang strategi menyindir dan implikatur dalam Graphic Novel Warkop DKI Film By Anggy Umbara sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi. Penelitian tentang implikatur juga pernah dilakukan oleh Nitha (2015) yang berjudul Implikatur dalam Wacana “Bang Pojok” *Bali Post*.

Dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis implikatur dalam wacana “Bang Podjok” *Bali Post* dan maksud implikatur dalam wacana “Bang Podjok” *Bali Post*. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah “Bang Podjok” *Bali Post*. Data penelitian ini berupa wacana dalam “Bang Podjok” *Bali Post*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan simak.

Adapun penelitian yang lain yang berhubungan dengan masalah implikatur antara lain dilakukan oleh Rudi Adi Nugroho (2011) tentang Analisis Implikatur Percakapan dalam Tindak Komunikasi di Kelompok Teater Peron FKIP UNS. Dalam penelitian ini Rudi Adi Nugroho menyimpulkan bahwa suatu implikatur percakapan akan sangat mungkin sekali muncul dalam suatu percakapan, terlebih lagi dalam suatu kelompok sosial tertentu. Dalam suatu kelompok sosial yang di dalamnya sudah terdapat berbagai faktor yang memunculkan suatu kedekatan tertentu antar anggotanya, sangat memungkinkan sekali terjadi suatu implikatur percakapan dalam proses komunikasi yang terjadi. Dapat dikatakan, bahwa faktor-faktor tertentu termasuk kedekatan, akan mempengaruhi suatu bentuk komunikasi yang terjadi.

Kemudian penelitian yang lain pula dikemukakan Yunita Nugraheni (2010) tentang Analisis Implikatur dalam Naskah Film *Harry Potter And The Goblet Of Fire*. Dalam penelitian menyimpulkan Dalam berkomunikasi seseorang menggunakan bahasa sebagai media yang efektif untuk mengekspresikan ide atau gagasan. Biasanya bahasa digunakan sebagai media berkomunikasi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan dan masyarakatnya. Di samping itu, dalam berkomunikasi mereka menggunakan berbagai macam bahasa yang mereka mengerti diantara sesamanya.

Ada dua macam komunikasi, yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung ialah komunikasi yang dilakukan secara

face to face (berhadapan langsung), sedangkan komunikasi tidak langsung ialah komunikasi yang terjadi ketika *face to face* tidak terpenuhi atau sebaliknya. Komunikasi tidak langsung membutuhkan media sebagai sarana untuk mentransformasikan gagasan-gagasan dan pesan-pesannya.

2. Hakikat Sastra

a. Pengertian sastra

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata "*littera*" dan "*gramma*" yang berarti huruf (tulisan atau letter).

Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk.

Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra

berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata pustaka yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984: 22-23).

Sumardjo & Saini (1997) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentaran kehidupan manusia.

Menurut Saryono (2009) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan

kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat itiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya yang demikian menurut Abrams (via Nurgyantoro, 2009) disebut sebagai fiksi historis (*historcal fiction*) jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis (*biografical fiction*) jika berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains sains (*science fiction*) jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*).

Menurut pandangan Sugihastuti (2007) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang

berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sastra merupakan penyampaian gagasan-gagasan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang memiliki arti dan keindahan tertentu.

b. Novel

1) Pengertian novel

Novel berasal dari bahasa latin “novellus” yang diturunkan pula dari kata “novies” yang berarti baru. Kalau dibandingkan dengan jenis sastra lainnya, novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang munculnya paling akhir. Menurut Awang (2006) novel adalah prosa cerita yang panjang dan menceritakan kisah hidup manusia pada suatu tempat dan dalam masa tertentu tentang suatu persoalan yang menarik. Sedangkan menurut Tengsoe (1996: 91) novel adalah cerita rekaan yang mengisahkan lika-liku kehidupan manusia yang diikuti perubahan nasib. Bertolak dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang mengisahkan lika-liku kehidupan manusia yang

diikuti perubahan nasib pada suatu tempat dan dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan suatu jenis karya sastra prosa yang berdasarkan pengalaman hidup seseorang.

2) Jenis-jenis novel

Lubis (1997: 79) membagi novel menjadi beberapa jenis, yaitu novel avontur;) novel psikologi; novel detektif; novel kolektif; novel politik; novel sosial. Lubis mendefinisikan novel avontur sebagai jenis novel yang penciptaannya memusatkan pada satu tokoh atau pemeran utama saja.

Novel avontur yang romantis terpusat pada tokoh wanita. Permasalahan dalam novel avontur diceritakan secara kronologis yaitu sesuai dengan urutan waktu yang teratur. Novel psikologis merupakan novel yang mengutamakan psikologi pelaku. Novel ini mengutamakan pikiran-pikiran para pelaku, misalnya pemikiran atau psikologi tokoh “z” dalam sebuah novel. Berbeda dengan novel avontur yang bersifat kronologis, alur cerita dalam novel psikologi tidak teratur.

Novel kolektif merupakan salah satu jenis novel yang tidak mengutamakan pembawaan suatu cerita, tetapi mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas. Novel ini mempunyai banyak seluk-beluk tentang cerita yang disampaikan. Novel

kolektif mencampuradukkan pandangan-pandangan antropologis dan sosiologis dalam mengarang cerita pada sebuah roman atau novel.

Novel politik adalah jenis novel yang menceritakan tentang kepentingan-kepentingan beberapa golongan yang bentrok, berbenturan, pemogokan, keributan dalam golongan masyarakat, rekasi setiap golongan terhadap masalah yang timbul dan pelaku-pelaku hanya dipergunakan sebagai pendukung jalan cerita saja.

Novel sosial merupakan salah satu jenis novel yang menekankan pada persoalan-persoalan yang terjadi masyarakat. Dalam novel sosial pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat, dalam kelasnya atau golongannya. Persoalan-persoalan tersebut disebabkan karena adanya problem sosial. Problem sosial tersebut misalnya, kekerasan, perkelahian, bentrokan, keributan, ketidakadilan kekuasaan, dan sebagainya. Novel ini tidak menceritakan salah satu tokoh saja, tetapi seluruh tokoh yang diceritakan dalam novel tersebut.

Terdapat banyak persoalan kompleks dalam masyarakat yang diceritakan dalam sebuah novel. Salah satunya yaitu tentang perbedaan kelas yang hampir tidak bisa dihindari oleh masyarakat di manapun juga, termasuk di Jawa. Perbedaan kelas atas dan kelas bawah menimbulkan perbedaan kepentingan yang diikuti oleh perbedaan perlakuan. Hal ini mendorong terjadinya ketidakadilan,

pertengkaran, keributan, pembelengguan hak individu dan sebagainya. Perbedaan kelas antara kelas atas dan kelas bawah merupakan ciri cerita yang disahkan dalam novel sosial.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lubis (1997: 81) yang menyatakan bahwa novel sosial menceritakan pelaku yang masing-masing berada dalam kelas dan golongannya pada suatu masyarakat tertentu. Novel sosial harus menunjukkan kerangka kehidupan pribadi orang dan golongannya serta mempersoalkan problem-problem sosial.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa jenis-jenis novel terbagi menjadi novel avontur, novel psikologi, novel detektif, novel kolektif, novel politik, dan novel sosial.

3. Kajian Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna tuturan di dalam konteks. Pengertian ini sesuai pendapat dari Djajasudarama (2012: 71), bahwa pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu kemudian sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui ilmu ini, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam suatu komunikasi.

Perhatian pragmatik terhadap penggunaan bahasa dalam konteks juga dikemukakan beberapa para ahli yang lain. Menurut Jacob L.Mey (dalam Rahardi, 2005: 4), pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang

mempelajari kondisi dari penggunaan bahasa oleh penutur dan mitra tutur yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur. Sedangkan pengertian tentang pragmatik juga dijelaskan secara lengkap dan jelas oleh Yule (2006: 3-4); menurutnya, definisi pragmatik terdiri dari empat macam, yaitu studi tentang maksud penutur; studi tentang makna kontekstual, studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan; dan studi tentang ungkapan dari jarak jauh.

Di dalam ilmu pragmatik memiliki ruang lingkup sebagai kajiannya adalah deiksis, implikatur percakapan, praanggapan, dan tindak ujaran (tutur). Pendapat ini telah dijelaskan oleh Dowty (dalam Tarigan, 1986: 33); menurutnya, pragmatik adalah ilmu yang menelaah tentang kegiatan ujaran langsung dan tak langsung di dalam suatu tindak tutur, *presuposisi* (praanggapan), implikatur konvensional dan konvensional, dan sejenisnya. Sehubungan dengan ruang lingkup pragmatik ini, di dalam penelitian ini akan membahas tentang implikatur percakapan yang merupakan salah satu dari ruang lingkup ilmu pragmatik. Berikut ini akan diuraikan beberapa kajian dalam membahas permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu; tindak tutur, implikatur, dan prinsip kerjasama dalam percakapan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang bahasa

yang mengkaji tentang tindak tutur seseorang dalam situasi dan konteks tertentu.

4. Teori Tindak Tutur

a. Tindak Tutur

Istilah tindak tutur dapat diartikan, bahwa di dalam mengucapkan sesuatu ekspresi, penutur tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu (Purwo, 1990: 19). Pendapat serupa juga dijelaskan menurut Yule (2006: 81), tindak tutur merupakan dalam usaha mengungkapkan diri mereka, penutur tidak hanya menghasilkan suatu tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mitra tutur juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan dari penutur. Akan tetapi sedikit berbeda pendapat dari Kridalaksana (dalam Sahdi, 2013); menurutnya, tindak tutur merupakan pengujaran suatu kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar.

Seorang pakar terkemuka Austin telah membagi tindak ujar (tindak tutur) menjadi tiga jenis, yaitu; tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi (Tarigan, 1986: 37). Menurut Nababan (dalam Lubis, 1991: 9) pengertian dari tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi secara singkat dapat dikatakan bahwa: (1) Tindak Lokusi (*Locutionary act*) yang mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan pokok dengan predikat atau topik dan penjelasan dalam sintaksis; dalam

bahasa inggris *subject-predicate dan topic comment* ini disebut juga *propositional act* (Searle), (2) Tindak ilokusi (*Illocutionary act*), yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan dan sebagainya. Ini eratnya hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan, (3) Tindak perlokusi (*Perlocutionary act*), yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat.

Tuturan dalam percakapan menghasilkan sejumlah makna tutur, baik secara konvensional maupun secara nonkonvensional. Tuturan konvensional adalah tuturan yang makna tuturannya dapat dipahami secara lahiriah, sesuai makna tersurat pada tuturan yang dituturkan. Sedangkan Tuturan nonkonvensional adalah tuturan tersirat yang makna tuturannya dipahami melalui konteks dan kekuatan-kekuatan yang berhubungan dengan tuturan yang dituturkan. Kekuatan yang dimaksud adalah kemampuan tuturan tersebut untuk melakukan tindakan sesuatu, seperti meminta, berjanji, tawaran, dan sebagainya. Kekuatan atau daya tutur itu disebut ilokusi yang sekaligus mengubah status tuturan konvensional yang berwujud implikatur (Sutarnas, 2012).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tindak tutur merupakan makna ujaran penutur

untuk mengatakan agar maksud dan tujuan dari penutur tersampaikan kepada pendengar.

1) Bentuk dan Fungsi Tuturan

Di dalam suatu tuturan yang mengandung suatu maksud yang tersirat (implikatur) maupun tersurat, suatu bentuk dan fungsinya dalam menciptakan agar suatu komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan lancar. Menurut Chaer (2010: 79), Di dalam suatu tuturan memiliki beberapa fungsi. Fungsi utama jika dilihat dari pihak penutur adalah fungsi menyatakan, fungsi menanyakan dan fungsi menyuruh termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf dan fungsi mengkritik.

Sedangkan jika dilihat dari pihak mitra tutur terdapat berbagai macam fungsi, yaitu fungsi komentar, fungsi menjawab, fungsi menyetujui dan menolak, fungsi menerima atau menolak maaf dan fungsi menerima atau menolak kritik. Sedangkan Menurut Zamzani (dalam Mustikawati, 2011: 27), bentuk tuturan secara tradisional itu dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu bentuk deklaratif (pernyataan), bentuk interogatif (pertanyaan) dan bentuk imperatif (perintah).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk dan fungsi tuturan yaitu agar suatu komunikasi berjalan dengan efektif.

2) Bentuk Deklaratif (Pernyataan)

Menurut Chaer (2010: 79), bentuk kalimat deklaratif adalah kalimat yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan sekeliling penutur. Sedangkan menurut Zamzani (dalam Mustikawati, 2011: 40), kalimat deklaratif merupakan kalimat yang mengandung intonasi deklaratif; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda (.) atau tidak diberi tanda apa-apa. Menurut Chaer (2010: 80), dilihat dari maksud tuturannya, bentuk kalimat deklaratif ini digunakan untuk beberapa keperluan, yaitu untuk menyatakan atau menyampaikan informasi faktual saja, untuk menyatakan keputusan atau penilaian, untuk menyatakan ucapan selamat atau ucapan duka kepada lawan tutur dan untuk mentakan perjanjian, peringatan atau nasihat.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk deklaratif merupakan kalimat yang menyampaikan tentang argumen dari sekitar keadaan penutur.

3) Bentuk Interogatif (Pertanyaan)

Menurut Zamzani (dalam Mustikawati, 2011: 43), kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif, dalam ragam tulis biasa diberi tanda tanda tanya (?), dan partikel tanya. Sedangkan menurut Chaer (2010: 85) adanya kalimat yang bermodus interogatif memiliki ciri utama, yaitu adanya intonasi naik pada akhir kalimat. Jika terdapat intonasi

meskipun kalimat tidak lengkap, maka kalimat tersebut sudah sah sebagai kalimat interogatif atau tuturan yang berfungsi menanyakan. Semua tuturan yang berbentuk kalimat pertanyaan mengharuskan adanya jawaban, terutama jawaban lisan meskipun terdapat kemungkinan jawaban dilakukan dalam bentuk tindakan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk interogatif adalah kalimat yang mengandung intonasi dalam bentuk tanya.

4) Bentuk Imperatif (Perintah)

Menurut Chaer (2010: 90), ciri umum kalimat bermodus imperatif adalah digunakan verba dasar atau verba tanpa prefik *me-*. Sedangkan menurut Alwi, dkk (dalam Mustikawati, 2011: 28), menyatakan bahwa ciri-ciri kalimat imperatif antara lain, intonasi yang ditandai dengan nada rendah diakhir tuturan dan pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, larangan, permohonan (permintaan), dan larangan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk imperatif adalah kalimat yang memiliki intonasi-intonasi tertentu baik nada rendah dan nada tinggi dalam suatu tuturan.

b. Konteks Tuturan

Di dalam menafsirkan suatu maksud tuturan itu sangat dipengaruhi oleh adanya konteks tutur. Pengertian tentang konteks

tutur telah dijelaskan secara berbeda-beda oleh beberapa ahli, menurut Achmad & Alek Abdulloh (2012: 145), Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi, dalam keberadaanya konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog dan menjadi segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan.

Pendapat tentang definisi konteks juga dijelaskan oleh Wijana (1996: 11); menurutnya, konteks merupakan semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Sedangkan menurut Parera (2004: 227), konteks merupakan satu situasi yang terbentuk karena terdapat *setting*, kegiatan dan relasi. Jika terjadi interaksi antara ketiga komponen itu maka terbentuklah konteks.

Pendapat tentang pembagian unsur-unsur dari konteks tutur juga dijelaskan oleh Moeliono dan Samsuri (dalam Achmad & Alek Abdulloh, 2012: 146), bahwa konteks tutur terdiri dari atas beberapa hal, yakni; situasi, partisipan, waktu, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran. Sedangkan menurut Dell Hymes dalam (Lubis, 1991: 84), menjelaskan tentang macam-macam konteks yang relevan itu adalah; Pembicara, Pendengar, Topik pembicaraan, *Setting* (waktu,tempat), *Channel* (penghubunganya: bahasa tulisan, lisan dan

sebagainya), *Code* (dialeknya), *Message form*, *Event* (kejadian), yang dimaksud *event* disini adalah peristiwa tutur.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hakikat konteks tutur adalah situasi terjadinya komunikasi.

5. Sindiran

Ada berbagai cara dalam mengekspresikan emosi atau perasaan. Salah satunya adalah dengan sindiran. Sindiran biasanya digunakan dalam situasi-situasi tertentu ketika seorang individu berada dalam situasi yang penuh tekanan dan emosi seperti kemarahan, jengkel, dan kesal. Sindiran dapat digunakan untuk menegur, mengkritik, mengingatkan, bahkan mencela lawan tutur. Sindiran tentu saja dapat melukai perasaan lawan tutur namun bisa juga tidak melukai lawan tutur.

Menurut Kothoff (2007) dalam Dynel (2008), kategori sindiran berdasarkan pragmatik meliputi provokasi yang menyenangkan berdasarkan perbedaan sikap antara kelompok sosial, sindiran sebagai kritik, dan sindiran fiksi tanpa ada peristiwa nyata yang mendasarinya atau sikap kritis.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, sindiran adalah perkataan atau gambar yang bertujuan untuk mencela, mengejek atau mengkritik seseorang secara tidak langsung. Kata kerja dari sindiran adalah menyindir yang berarti tindakan mencela atau mengkritik seseorang secara tidak langsung. Dalam Merrriam Webster Dictionary, menyindir

'tease' adalah tindakan menertawakan, mengganggu, menggoda, atau mengkritik seseorang secara kasar atau hanya untuk bercanda. Sedangkan dalam *Oxford Dictionary* dijelaskan bahwa menyindir 'tease' adalah menertawakan atau mengkritik seseorang secara kasar maupun untuk bercanda. Selain itu, sindiran didefinisikan sebagai komunikasi persona antara penutur dan lawan tutur yang di dalamnya terdapat agresi, humor, dan ambiguitas (Hayden-Wade et. al, 2005). Jadi, sindiran adalah tuturan tidak langsung yang biasanya memiliki tujuan negatif seperti mengejek, mengkritik, menertawakan, menggoda dan lain sebagainya yang biasanya berkebalikan dengan maksud sebenarnya.

Grice (1975) dalam Parker (1986: 21) menyebutkan bahwa sebuah tuturan dapat menyiratkan suatu hal secara tidak langsung. Sindiran merupakan perkataan yang tidak langsung atau implisit dan biasanya berkebalikan dari kenyataan. Dikarenakan tuturan dalam sindiran bersifat implisit maka tuturan sindiran mengandung banyak implikatur. Implikatur adalah cara dalam menginterpretasikan tuturan yang dituturkan oleh penutur. Menurut Mei (1993) dalam Nadar (2009) implikatur adalah untuk memahami yang diucapkan oleh penutur maka lawan tutur harus menginterpretasikan tuturannya. Hal tersebut membuat sindiran merupakan tuturan *off record*. Sindiran merupakan tuturan *off record* yang penjelasannya bukanlah arti sesungguhnya (Keltner, 2008).

Sindiran termasuk ke dalam tuturan tidak langsung atau *indirect speech*. Dalam tuturan tidak langsung mitra penutur harus mampu untuk

menginterpretasikan apa yang dituturkan oleh penutur. Menurut Campos (2007), dalam menyampaikan sindiran, penutur menggunakan strategi *off-record* yang menggabungkan maksud dan mengurangi permusuhan dalam tuturan yang biasa. Penanda tuturan-tuturan *off record* seperti memberikan komentar secara verbal, membuat mimik muka lucu, menggunakan alat-alat gramatikal seperti pengulangan dan melebih-lebihkan, dan memberikan isyarat menandakan bahwa sindiran bukanlah termasuk tuturan langsung.

Setiap bentuk tuturan memiliki strategi dalam penyampaiannya, begitu pula dengan sindiran. Oleh karena sindiran termasuk ke dalam tuturan tidak langsung maka strategi yang digunakan adalah strategi *off record* yang dikemukakan oleh Brown and Levinson. Dalam Brown and Levinson (1987: 216) dijelaskan bahwa tuturan *off record* terjadi apabila tidak memungkinkan untuk menggunakan tuturan langsung sehingga memunculkan lebih dari satu interpretasi. Oleh karena itu, mitra tutur harus mampu menginterpretasikan apa yang sebenarnya penutur maksud. Untuk mencapai tuturan tersebut Brown and Levinson (1987: 216) mengemukakan setidaknya ada 15 strategi *off record*, yaitu sebagai berikut:

- a. Strategi *off record* dengan memberi petunjuk (*Give hint*)

Strategi *off record* dengan memberi petunjuk adalah apabila penutur menuturkan tuturan yang kurang berhubungan atau relevan sehingga lawan tutur harus dapat menginterpretasikan

tuturan penutur. Kebanyakan tuturan *off record* tercapai dengan memberikan petunjuk kepada lawan tuturnya.

- b. Strategi *off record* dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi (*Give association clues*)

Strategi *off record* dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi yaitu tuturan yang mengharapkan suatu tindakan dari lawan tutur. Dalam strategi ini, penutur dan lawan tutur sebaiknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama.

- c. Strategi *off record* dengan perkiraan atau persangkaan (*Presuppose*)

Tuturan dalam strategi *off record* dengan perkiraan atau persangkaan dapat digunakan untuk mengkritik. Dalam bahasa Inggris tuturan ini dapat ditandai dengan kata *again*, *yet*, dan kata penghubung yang menunjukkan pertentangan.

- d. Strategi *off record* dengan mengecilkan lawan tutur (*Understate*)

Dalam strategi ini terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Penutur mengucapkan perkataan yang berbeda dengan yang ingin disampaikan atau mengurangi informasi yang akan disampaikan.

- e. Strategi *off record* dengan cara melebih-lebihkan lawan tutur (*Overstate*)

Strategi *off record* dengan melebih-lebihkan tuturan yaitu menuturkan lebih dari yang seharusnya dituturkan. Dalam strategi ini, penutur melebih-lebihkan tuturannya sehingga biasanya tuturannya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

- f. Strategi *off record* dengan menggunakan tautologi (*Use tautalogies*)

Strategi dengan menggunakan tautologi digunakan untuk menuturkan tuturan paten dan kebenaran yang diperlukan. Dengan menggunakan tautologi, penutur mengharapkan lawan tuturnya untuk dapat menginterpretasikan ujaran yang informatif dari tuturan yang tidak informatif. Tautologi dapat digunakan untuk menyatakan alasan, kritik, atau keluhan.

- g. Strategi *off record* dengan menggunakan pertentangan (*Use contradictions*)

Penutur menggunakan dua hal yang saling bertentangan dalam tuturannya. Dalam strategi ini, penutur memberikan petunjuk bahwa dia tidak bisa mengungkapkan hal yang sebenarnya sehingga dia memilih untuk menggunakan pertentangan. Selain itu, strategi ini juga dapat digunakan untuk mengungkapkan keluhan atau kritik.

- h. Strategi *off record* dengan menggunakan ironi (*Be Ironic*)

Ironi adalah ujaran yang menyatakan kebalikan dari yang dimaksudkan oleh penutur. Tuturan ironi juga dapat

digabungkan dengan mengecilkan tuturan. Dalam ironi terjadi pelanggaran maksim kualitas.

- i. Strategi *off record* dengan menggunakan metafora (*Use metaphors*)

Penggunaan metafora biasanya bersifat *on record* tetapi tetap terdapat kemungkinan bahwa konotasi dalam metafora bersifat *off record*.

- j. Strategi *off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik (*Use rhetorical questions*)

Use rhetorical question yaitu menanyakan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban atau sudah mengetahui jawabannya. Strategi ini bisa untuk menyatakan kritik.

- k. Strategi *off record* yang menyatakan tuturan secara ambigu (*Be ambiguous*)

Strategi ini dapat tercapai melalui metafora. Selain itu, dalam tuturan yang ambigu tidak begitu jelas konotasi metafora yang mana yang ingin dimunculkan.

- l. Strategi *off record* yang menyatakan sesuatu secara samar-samar (*Be vague*)

Dengan *off record* memungkinkan penutur untuk menjadi samar siapakah objek dalam tuturannya atau apakah celaannya. Hal ini dapat digunakan untuk menyatakan kritikan.

- m. Strategi *off record* yang menyatakan penyeragaman atau mengeneralisasi (*Over-generalize*)

Aturan mengenai sesuatu yang diseragamkan bisa jadi meninggalkan objek FTA off record secara samar. Misalnya, ketika ada beberapa peraturan maka lawan tutur berhak untuk memutuskan yang mana peraturan yang diterapkan terhadap dirinya.

- n. Strategi *off record* dengan menggantikan posisi lawan tutur (*Displace H*)

Penutur menunjukan ujaran kepada lawan tutur yang bukan dia maksud sebenarnya yang tidak akan terancam mukanya dan berharap bahwa ujarannya dapat mengenai target (lawan tutur) yang sesungguhnya. Misalnya, A, B, dan C berada di meja makan. A meminta tolong kepada B untuk mengambilkan garam yang mana sesungguhnya ujaran A ditujukan kepada C karena C lah yang lebih dekat dengan botol garam.

- o. Strategi *off record* dengan menggunakan kalimat elipsis (*Be incomplete, use ellipsis*)

Ujaran yang mengandung elipsis disahkan oleh berbagai variasi konteks dalam tuturan. Penutur bisa tidak menyelesaikan kalimat yang dituturkannya dan membiarkannya menggantung atau dapat juga diakhiri dengan pertanyaan retorik.

6. Implikatur

a. Pengertian implikatur

Definisi dari implikatur telah banyak dijelaskan oleh pakar, salah satunya adalah Grice dalam (Achmad & Alek Abdulloh, 2012: 137), mengemukakan bahwa implikatur merupakan suatu maksud ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi yang tidak terungkap secara langsung di dalam suatu tuturan. Sedangkan menurut Lubis (1991: 67), implikatur itu merupakan sebagian makna literal yang turut mendukung arti sebenarnya dari sebuah kalimat, selebihnya terdapat pada makna yang tersirat yang berasal dari fakta-fakta di sekeliling yang terikat situasi, konteks dan kondisinya.

Definisi mengenai implikatur juga dijelaskan oleh Yule (2006, 61); menurutnya, implikatur merupakan informasi yang memiliki makna lebih banyak daripada sekedar kata-kata itu, kemudian makna ini merupakan makna tambahan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur.

Teori implikatur dikemukakan oleh Paul Grice sebagai jalan keluar untuk menjelaskan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik. Menurut Levinson (dalam Achmad & Alek

Abdulloh, 2012: 139), keberadaan adanya teori implikatur dalam suatu percakapan sangat diperlukan dalam suatu tuturan, yaitu;

- 1) Memberi penjelasan fungsional atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik structural
- 2) Menjembatani proses komunikasi antar penutur
- 3) Memberi penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinan pemakai bahasa dapat menangkap pesan. Walaupun hal yang diucapkan secara lahiriah berbeda dengan hal yang dimaksud.
- 4) Dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antarklausa. Meskipun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata dan struktur yang sama.
- 5) Dapat menerangkan berbagai macam fakta dan gejala kebahasaan yang secara lahiriah tidak berkaitan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa implikatur merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tutur yang tidak tersampaikan secara langsung.

b. Macam-macam implikatur

Paul Grice (dalam Achmad & Alek Abdulloh, 2012: 138) menyatakan bahwa ada dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*), dan implikatur non konvensional (implikatur percakapan) (*conversation implicature*). Pembagian implikatur yang pertama menurut Paul Grice adalah

implikatur konvensional. Terdapat beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa pakar mengenai implikatur konvensional ini. Salah satunya menurut Hp & Alek Abdulloh (2012: 138), Implikatur konvensional adalah pengertian yang bersifat umum dan konvensional.

Semua orang umumnya sudah mengetahui (mafhum) tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu dan lebih bersifat nontemporer, artinya makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama. Suatu leksem, yang terdapat dalam dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya yang tahan lama dan diketahui secara umum. Namun jenis implikatur konvensional ini tampaknya tidak banyak dikaji dan dikembangkan oleh para peneliti wacana, karena dianggap kurang menarik

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahwa macam-macam implikatur terdiri implikatur percakapan dan implikatur konvensional.

1) Hakikat Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan ini memiliki beberapa definisi yang dijelaskan oleh para pakar. Salah satu pendapat dari pakar mengenai implikatur percakapan adalah jika ada dua orang yang bercakap-cakap, percakapan itu dapat berlangsung dengan lancar berkat adanya “kesepakatan bersama”. Kesepakatan itu antara lain, berupa kontrak tak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan itu harus saling berhubungan atau berkaitan. Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tak terdapat pada

masing-masing kalimat (yang dipersambungkan itu) secara lepas; maksudnya, makna keterkaitan itu terungkap secara literal pada kalimat itu sendiri (Purwo, 1990: 20).

Sedangkan menurut Levinson (dalam Achmad dan Abdul Alek, 2012: 138), adalah tuturan yang memiliki makna dan pengertian yang bervariasi dan pemahamannya utnuyk menafsirkan maksud yang disampaikan penutur sangat bergantung pada konteks terjadinya percakapan dan di dalam implikatur jenis ini hanya muncul dalam suatu tindak percakapan oleh karena itu implikatur jenis ini bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan), dan non konvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan).

Di dalam suatu implikatur percakapan, Paul Grice (dalam Rosidi, 2009) membedakan lagi jenis-jenis implikatur percakapan secara dikotomis, yaitu; implikatur percakapan khusus, implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus, dan implikatur percakapan umum, implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus.

Terkait dengan pembagian implikatur percakapan menurut Grice tersebut, Yule (2006) menyatakan bahwa implikatur percakapan atau sering disebut implikatur percakapan khusus ialah implikatur yang terjadi dalam peristiwa komunikasi yang terjadi dalam konteks khusus. Kemudian untuk mengetahui implikatur jenis ini diperlukan

memperhitungkan informasi-informasi yang kita ketahui terkait dengan peristiwa komunikasi tersebut.

Yule (2006:75) memberikan contoh dari implikatur percakapan sebagai berikut.

Leila : Wah, apakah pimpinanmu sudah gila?

Mary : Mari kita pergi minum kopi.

Di dalam tuturan di atas tidak ada kaitanya satu dengan yang lain jika kita tidak mengetahui situasi dan konteks percakapan tersebut. Di dalam percakapan tersebut terjadi pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan. Untuk mempertahankan prinsip kerja sama, Leila seharusnya menyimpulkan beberapa alasan setempat (misalnya, karena pimpinanya berada disekitar itu) mengapa membuat suatu tuturan tersebut tampaknya tidak relevan. Tanggapan Mary terhadap Leila sepertinya tidak terkait, namun sebenarnya tutursn Mary memeilki implikatur yang bermakna perintah dan ajakan kepada Leila untuk bicara di luar dengan mengajak minum kopi kepada Leila dikarenakan Mary khawatir jika perbincanganya dengan Leila akan didengar oleh pimpinanya.

Implikatur merupakan salah satu bagian dalam pragmatik. Berkaitan dengan pengertian, berikut beberapa pengertian tentang implikatur yang dikemukakan oleh ahli-ahli bahasa. Menurut Brown dan Yule (1996 : 31) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur

yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Pendapat itu bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah.

Hampir sama dengan pendapat Brown dan Yule, tetapi Grice, H.P (Suyono, 1990:14) mencoba mengaitkan suatu konteks yang melingkupi suatu tuturan yang turut memberi makna. Lebih singkat lagi, mengatakan implikatur percakapan sebagai salah satu aspek kajian pragmatik yang perhatian utamanya adalah mempelajari '*maksud suatu ucapan*' sesuai dengan konteksnya. Implikatur Percakapan dipakai untuk menerangkan makna *implisit* dibalik "apa yang diucapkan atau dituliskan" sebagai "sesuatu yang dimplikasikan".

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa implikatur percakapan adalah suatu bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

2) Ciri-ciri Implikatur Percakapan

Menurut Nababan (1987:39) ciri-ciri implikatur percakapan, sebagai berikut:

- a) Sesuatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu, umpamanya dengan menambahkan klausa yang mengatakan bahwa seseorang tidak mau memakai implikatur

percakapan itu, atau memberikan suatu konteks untuk membatalkan implikatur itu.

- b) Biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan.
- c) Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu arti konvensional dari kalimat yang dipakai. Oleh karena itu, isi implikatur percakapan tidak termasuk dalam arti kalimat yang dipakai.
- d) Kebenaran isi dari suatu implikatur percakapan bukan tergantung pada kebenaran yang dikatakan. Oleh karena itu, implikatur tidak didasarkan atas apa yang dikatakan, tetapi atas tindakan yang mengatakan hal itu.

Senada dengan pendapat sebelumnya Grice, H.P (Mujiyono, 1996:40) mengemukakan ada 5 ciri-ciri dari implikatur percakapan, yakni:

- a) Dalam keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik dengan cara eksplisit ataupun dengan cara kontekstual (*cancellable*).
- b) Ketidakterpisahan implikatur percakapan dengan cara menyatakan sesuatu. Biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu itu, sehingga orang memakai

tuturan bermuatan implikatur untuk menyampaikannya (*nondetachable*).

- c) Implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur tidak masuk dalam makna konvensional kalimat itu (*nonconventional*).
- d) Kebenaran isi implikatur tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan (*calculable*).
- e) Implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (*indeterminate*).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa suatu implikatur percakapan memiliki ciri-ciri, yakni : (1) Sesuatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu (*cancellability*), (2) Biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan (*nondetachable*), (3) Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu arti konvensional dari kalimat yang dipakai (*nonconventional*), dan (4) Kebenaran isi dari suatu implikatur percakapan bukan tergantung pada kebenaran yang dikatakan (*calculable*).

3) Hakikat implikatur konvensional

Menurut Mulyana (2005: 12), implikatur konvensional adalah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Zamzani

(2007: 28) menyatakan bahwa implikatur konvensional adalah implikatur yang langsung diperoleh dari kata-kata dan kaidah gramatikal. Kridalaksana (2008: 91) menyatakan bahwa implikatur konvensional merupakan makna yang dipahami atau diharapkan pada bentuk-bentuk bahasa tertentu tetapi tidak terungkap.

Sementara itu, Rosidi (2009) menyatakan bahwa implikatur konvensional mengandung implikasi yang diperoleh langsung dari makna kata (yang didengar) bukan dari prinsip percakapan. Itu artinya bahwa implikatur konvensional adalah makna harfiah seperti yang dinyatakan oleh elemen kalimat secara formal struktural.

Berdasarkan penjelasan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur konvensional lebih menjelaskan pada apa yang dimaksud. Jadi, peserta tutur umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu. Mulyana (2005: 12) memberikan contoh implikatur konvensional sebagai berikut. Lestari putri Solo, jadi ia luwes. Selama ini, kota Solo selalu mendapat predikat sebagai kota kebudayaan yang penuh dengan kehalusan dan keluwesan putri-putrinya. Implikasi yang muncul adalah bahwa perempuan atau wanita Solo umumnya dikenal luwes penampilannya.

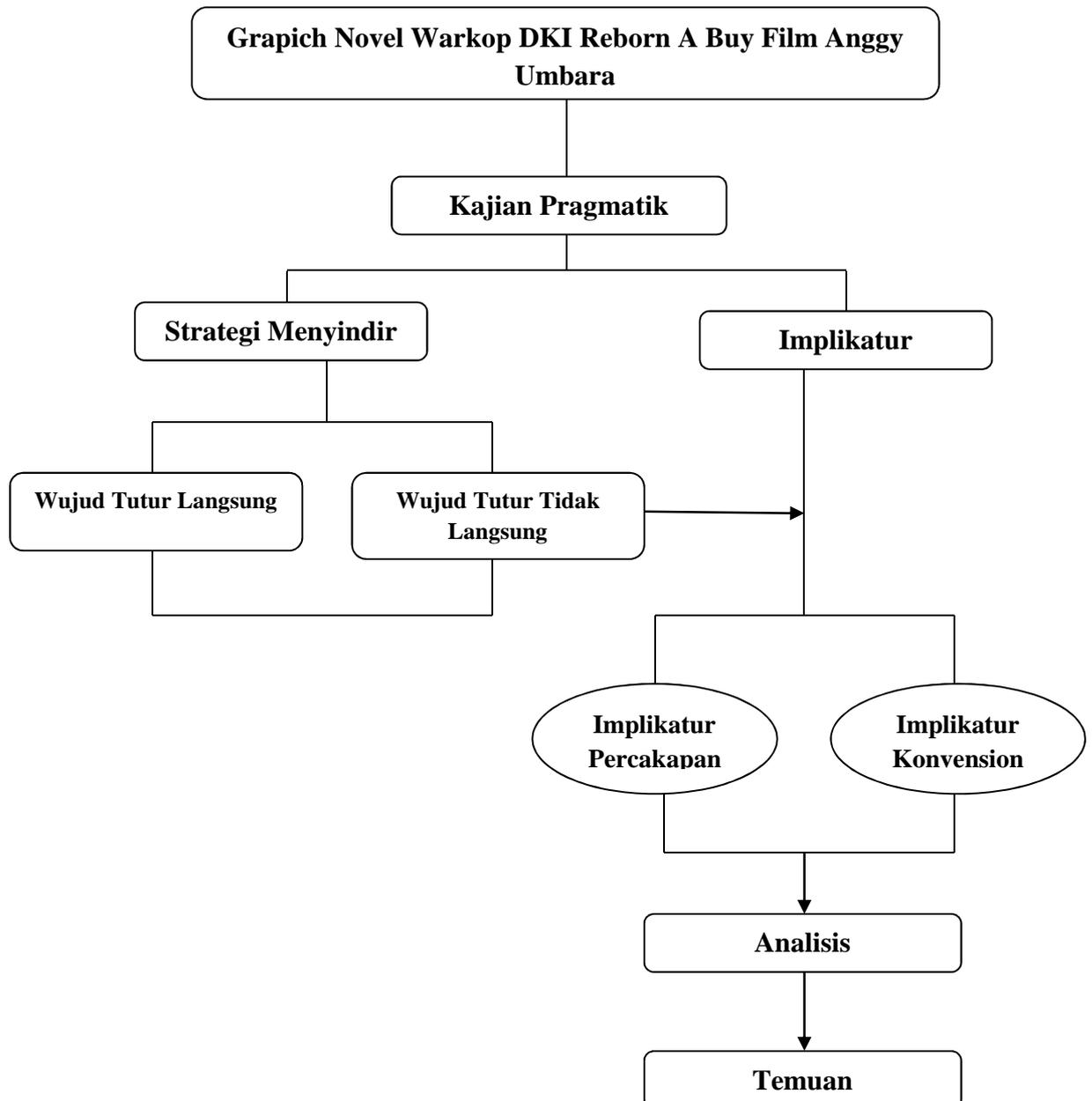
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan teoritis pada tinjauan pustaka diatas, pembahasan berikut akan diuraikan kerangka pikir yang melandasi penelitian ini. Adapun landasan berfikir dalam novel ialah ingin memecahkan makna tuturan yang terdapat dalam percakapan-percakapan novel. Kata novel berasal Italia yaitu novella yang artinya sebuah cerita atau sepotong cerita. Penulis novel disebut novelis. Isi novel lebih panjang lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen serta tidak ada batasan struktural dan sajak. Pada umumnya novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya. Akan tetapi, model novel yang berbentuk grapich novel ini lebih cenderung kepada model gambar-gambar atau biasa disebut juga dengan komik. Model graphich novel warkop DKI beranjak dari film warkop DKI yang menjadi trending pada tahun 2016.

Data yang akan dikaji tentunya karya sastra berupa graphic novel yang berjudul Warkop DKI Reborn Part 1 karya Anggy Umbara yang dijadikan sebagai objek kajian. Dalam novel ini pula terdapat bentuk-bentuk bahasa pragmatik yang berbeda. Terkhusus bagaian pragmatik yaitu strategi menyindir, implikatur percakapan dan implikatur konvensional yang menjadi tujuan penelitian. Setelah mendapat data yang diyakini mengandung implikatur percakapan dan implikatur konvensional maka dengan cara perolehan data yang dicari membaca berulang-ulang grapich novel.

Selanjutnya, menganalisis data yang termasuk implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Menelaah kumpulan data yang telah diperoleh dan melakukan pemeriksaan keabsahan data berupa

implikatur percakapan dan implikatur konvensional kembali. Bila hasil penelitian telah dianggap sesuai, maka hasil tersebut adalah hasil akhir atau temuan.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, maksudnya penelitian hanya menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai Strategi Menyindir dan Implikatur dalam Graphic Novel Warkop DKI Film By Anggy Umbara. Langkah awal ialah mengumpulkan data. Data yang terkumpul diolah secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Djajasudarma (1993: 10), menjelaskan penelitian kualitatif ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: latar alamiah (natural setting), bersifat deskriptif, yaitu merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri dan data yang dikumpulkan adalah bukan merupakan angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran tentang sesuatu, lebih memperlihatkan proses dari pada hasil, cenderung menganalisis datanya secara induktif, dan manusia sebagai alat.

B. Defenisi Istilah

1. Strategi menyindir adalah Sindiran adalah ujaran yang mengungkapkan kebalikan dari fakta yang sebenarnya yang biasanya digunakan untuk mencela orang secara implisit atau tidak langsung.
2. Pragmatik adalah Sindiran adalah ujaran yang mengungkapkan kebalikan dari fakta yang sebenarnya yang biasanya digunakan untuk mencela orang secara implisit atau tidak langsung.

3. Tindak tutur adalah pengujian suatu kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar.
4. Implikatur adalah suatu maksud ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan.
5. *Graphic Novel* adalah suatu bentuk karya sastra dalam model komik yang menyajikan cerita dan tema dewasa.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini *Graphic Novel Warkop DKI Film By Anggy Umbara*. Sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan percakapan yang terdapat dalam Novel Warkop DKI. Data dikumpulkan disertai dengan pencermatan terhadap konteksnya, hal ini sangat penting mengingat penelitian ini memakai ancangan pragmatik sebagai tinjauannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik membaca dan teknik dokumentasi. Teknik membaca dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa yang terdapat Novel Warkop DKI. Teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis terutama Novel Warkop DKI Film *By Anggy Umbara*. Di samping itu buku-buku yang relevan dengan tujuan penelitian ini

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Data primer itu yaitu data pokok yang merupakan objek kajian penelitian ini. Data yang dimaksud adalah *Graphic Novel Warkop DKI Film By Anggy Umbara*.
2. Data sekunder yaitu data penunjang yang diperoleh dari buku atau tulisan yang bermanfaat untuk mendapat teori maupun hal yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mentranskrip data hasil bacaan

Setelah penulis memperoleh data berupa tuturan dari percakapan Novel Warkop DKI maka selanjutnya penulis mentranskrip data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil tuturan tersebut.

2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data

Berdasarkan hasil transkripsi diperoleh data tertulis yang selanjutnya siap untuk diidentifikasi berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini.

Proses identifikasi berarti mengenali/menandai data untuk memisahkan tuturan mana yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya, dan mana yang tidak dibutuhkan. Dari proses identifikasi kemudian diberi kode yang sesuai dengan permasalahan yang akan dianalisis dan dibahas.

2. Menganalisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis pragmatik, digunakan untuk menjawab masalah strategi menyindir dan implikatur-implikatur yang terkandung di dalam percakapan Novoel Warkop DKI. Dalam analisis tersebut, data dikaji dari segi teori sindiran dan implikatur.

4. Menyimpulkan

Tahap terakhir menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan ini menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian yaitu, untuk mengetahui strategi menyindir dan implikatur yang terdapat di dalam Novel Warkop DKI dan untuk mengetahui bentuk tuturan yang mengandung sindiran, implikatur percakapan dan implikatur konvensional.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

1. Wujud Tutur Sindiran

Setiap bentuk tuturan memiliki strategi dalam penyampaiannya, begitu pula dengan sindiran. Oleh karena sindiran termasuk ke dalam tuturan tidak langsung maka strategi yang digunakan adalah strategi *off record* yang dikemukakan oleh Brown and Levinson. Ada 15 strategi menyindir *off record*, yaitu sebagai berikut:

a. Strategi *off record* dengan memberi petunjuk (*Give hint*)

Strategi *off record* dengan memberi petunjuk adalah apabila penutur menuturkan tuturan yang kurang berhubungan atau relevan sehingga lawan tutur harus dapat menginterpretasikan tuturan penutur. Kebanyakan tuturan *off record* tercapai dengan memberikan petunjuk kepada lawan tuturnya.

Berikut analisis data dalam *Graphic Novel Warkop DKI*

Halaman 7

(+)Penutur : *Muke gile! Yang begini mah ga bisa dilawan!*

Pertuturan pada (+) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan memberikan petunjuk. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh

penutur (+), yakni “*Yang begini mah ga bisa dilawan*” mengandung makna memberi petunjuk.

Halaman 33

(+)Penutur : *Stop! Kau ini , naik motor lawan arah!*

Pertuturan pada (+) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan memberikan petunjuk. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Kau ini, naik motor lawan arah*” mengandung makna memberi petunjuk.

Halaman 53

(+) Penutur : *Waduh, ketinggalan dikantor, Dro, ambilin gih!*

Pertuturan pada (+) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan memberikan petunjuk. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Waduh, ketinggalan dikantor, Dro*” mengandung makna memberi petunjuk.

Halaman 76

(+) Penutur : *Sepertinya motor kamu rusak?*

(-) Lawan tutur : *Ahh..ngak kok...*

(+) Penutur : *Kamu peluk aja biar aman...!*

Pertuturan pada (+) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan memberikan petunjuk. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh

penutur (+), yakni “*Sepertinya motor kamu rusak*” mengandung makna memberi petunjuk.

b. Strategi *off record* dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi (*Give association clues*)

Strategi *off record* dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi yaitu tuturan yang mengharapkan suatu tindakan dari lawan tutur. Dalam strategi ini, penutur dan lawan tutur sebaiknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama.

Berikut analisis data dalam *Graphic Novel Warkop DKI*

Halaman 16

(+)Penutur : *Kalau begitu saya sita mobilnya..!*

(-)Penutur : *Saya pulang naik apa dong pak..?*

Pertuturan pada (+) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Kalau begitu saya sita mobilnya*” mengandung makna memberi petunjuk untuk mengharapkan tindakan lawan tutur.

c. Strategi *off record* dengan perkiraan atau persangkaan (*Presuppose*)

Tuturan dalam strategi *off record* dengan perkiraan atau persangkaan dapat digunakan untuk mengkritik. Dalam bahasa

Inggris tuturan ini dapat ditandai dengan kata *again*, *yet*, dan kata penghubung yang menunjukkan pertentangan.

Berikut analisis data *Graphic Novel Warkop DKI*

Halaman 6

(+) *Penutur* : *Ckckckck, sekarang emang susah bikin film keren di Jakarta!*

(-) *Penutur* : *Puter balik aja Kas, kea rah sana gak macet kayaknya.*

Pertuturan pada (+) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan perkiraan atau persangkaan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Ckckckck, sekarang emang susah bikin film di Jakarta*” mengandung makna perkiraan atau persangkaan yang dapat digunakan untuk mengkritik.

Halaman 78

(+) *Penutur* : *itu nenek masuk ke semak, pasti mau ngambil senjata.*

(-) *Lawan tutur* : *Iya juga kadang-kadang ada pandenya juga kau*

(+) *Penutur* : *Yah udah kita ikutin Ndro..!!*

Pertuturan pada (+) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan perkiraan atau persangkaan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh

penutur (+), yakni “ *Itu nenek masuk semak, pasti mau ngambil senjata*” mengandung makna perkiraan atau persangkaan.

Halaman 84

(+) *Penutur* : *Ada apa ini..?*

(-) *Lawan tutur* : *Kalian pasti begal? Ayo ngakuu...*

(+) *Penutur* : *Bukan, ,masa tua begini disangka begal.*

Pertuturan pada (-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan perkiraan atau persangkaan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (-), yakni “ *Kalian pasti begal, ayo ngaku*” mengandung makna perkiraan atau persangkaan.

Halaman 85

(+) *Penutur* : *Yahh.. muncul lagi dia..*

(-) *Lawan tutur* : *Heyy. Aku ini mau bantu kau.. aku ini kau dari masa depan.. aku lebih tua, jadi lebih tua,, kau dengar lah.*

(+) *Penutur* : *Bahh,, masih berlaku senioritas disini.*

(-) *Lawan tutur* : *Hehh... Aku kasih tau kau ya.. mereka itu menyamar...!! Pake muka palsu mereka itu..kayak di felem-felem..*

Pertuturan pada (+) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan perkiraan atau persangkaan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh

penutur (+), yakni “ *Yahh, muncul lagi dia*” dan “ *Bah, Masih berlaku senioritas disini*” mengandung makna perkiraan atau persangkaan yang dapat digunakan untuk mengkritik.

Halaman 128

(+) *Penutur* : *Ohh..iyaa...iyaa*

(-) *Lawan tutur* : *Nanti nanti...!! Kok curiga aku, tas koper kecil begitu memangnya muat yah uang 3,5 M..?*

: Memang tak pernah aku lihat uang 3,5 M ... tak yakin aku koper itu muat..!!

Halaman 138

(+) *Penutur* : *Don, Indro jadi gila ngomong sendirian.. karena utang kali ya.. kasiann,..*

(-) *Lawan tutur* : *Iya..yaa kasiaann.*

Pertuturan pada (+) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan perkiraan atau persangkaan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “ *Don, Indro jadi gila ngomong sendirian, karena utang kali ya.*” mengandung makna perkiraan atau persangkaan yang dapat digunakan untuk mengkritik.

Halaman 147

(+) *Penutur* : *Udahh, kita jual barang kita punya, gue jual tv, lu jual kulkas, Ndro. Lu Don simpen aja tuh taplak meja, ngak bakal laku!!*

(-) *Lawan tutur* : *Hahahahahahaha.. Laku sih cuman 15 ribu..*

Pertuturan pada (+) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan perkiraan atau persangkaan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Don simpen aja tuh taplak meja, ngak bakal laku*” mengandung makna perkiraan atau persangkaan yang dapat digunakan untuk mengkritik.

d. Strategi *off record* dengan mengecilkan lawan tutur (*Understate*)

Dalam strategi ini terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Penutur mengucapkan perkataan yang berbeda dengan yang ingin disampaikan atau mengurangi informasi yang akan disampaikan.

Berikut analisis data *Graphic Novel Warkop DKI*

Halaman 31

(+) *Penutur* : *Mandi kok pake seragam*

(-) *Lawan tutur* : *Enak aja! Seragam dipake mandi..!!*

Pertuturan pada (+) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan mengecilkan lawan tutur. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Mandi kok pake seragam*” mengandung makna untuk mengecilkan lawan tutur.

Halaman 38

(+) *Penutur* : *Ya udah, kau jalan saja*

(-) *lawan tutur: Pritttt... Stop! Berhenti*

(+) *Penutur : Nah, kena dua kali, jadi pas seratus ribu.*

Pertuturan pada (+) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan mengecilkan lawan tutur. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Nah, kena dua kali, jadi pas seratus ribu*” benar-benar merupakan tanggapan untuk mengecilkan lawan tutur yang telah di tuturkan sebelumnya, yakni “*Yah udah, kau jalan saja*”.

Halaman 110

(+) *Penutur : Gimana kalo kita ngepet..?*

(-) *Lawan tutur : Oke. Asal lu yang jadi babinya!*

Pertuturan pada (+) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan mengecilkan lawan tutur. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Gimana kalo kita ngepet?*” mengandung makna untuk mengecilkan lawan tutur.

Halaman 149

(+) *Penutur : Kulkas aku laku 3 juta*

(-) *Lawan tutur : Tv gue cuman laku 500 ribu nihh..*

(-) *Lawan tutur : Taplak meja saya kalian hina itu, lakunya 15 juta hahahaahaha.....*

(+) *Penutur : Yang beli siapa tuh...?*

(-) *Lawan tutur* : *Yahhh Katy Perry.*

Pertuturan pada (+) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan mengecilkan lawan tutur. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Kulkas aku laku 3 juta*” mengandung makna untuk mengecilkan lawan tutur.

Halaman 77

(+) *Penutur* : *Ndro, kayaknya mereka mencurigakan.*

(-) *Lawan tutur* : *Masa sih??*

(+) *Penutur* : *Lu kagak pernah nonton felem detektip sih!!*

Pertuturan pada (+) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan mengecilkan lawan tutur. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Lu kagak pernah nonton felem detektip sih*” benar-benar merupakan tanggapan mengucilkan lawan tutur yang dituturkan sebelumnya, yakni “*Masa sih??*”.

e. Strategi *off record* dengan cara melebih-lebihkan lawan tutur (*Overstate*)

Strategi *off record* dengan melebih-lebihkan tuturan yaitu menuturkan lebih dari yang seharusnya dituturkan. Dalam strategi ini, penutur melebih-lebihkan tuturannya sehingga biasanya tuturannya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Berikut analisis data *Graphic Novel Warkop DKI*

Halaman 9

(+) *Penutur* : *Bang tisu bang..!*

(-) *lawan tutur* : *Ga dek*

(+) *penutur* : *Buat lap keringat bang...!*

(-) *Lawan tutur* : *Ngak dek. Keringat saya, ga dilap dikumpulin buat koleksi.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan mengecilkan lawan tutur. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur (+), yakni “*Ngak dek. Keringat saya, ga dilap dikumpulin buat koleksi*” benar-benar merupakan tanggapan melebih-lebihkan lawan tutur yang dituturkan sebelumnya, yakni “*Buat lap keringat bang*”.

Halaman 7

(+) *Penutur* : *Waduhh.. bias repot nih..*

(-) *Lawan tutur* : *Kalo ini namanya... Maju kena mundur kena!*

Pertuturan pada (+) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan mengecilkan lawan tutur. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur (+), yakni “*kalo ini namanya, maju kena mundur kena*” mengandung makna melebih-lebihkan lawan tutur.

f. Strategi *off record* dengan menggunakan tautologi (*Use tautologies*)

Strategi dengan menggunakan tautologi digunakan untuk menuturkan tuturan paten dan kebenaran yang diperlukan. Dengan menggunakan tautologi, penutur mengharapkan lawan tuturnya untuk dapat menginterpretasikan ujaran yang informatif dari tuturan yang tidak informatif. Tautologi dapat digunakan untuk menyatakan alasan, kritik, atau keluhan.

Berikut analisis *Graphic Novel* Warkop DKI

Halaman 33

(+) *Penutur* : *Stop! Kau ini naik motor lawan arah.*

(-) *Lawan tutur* : *Maaf, pak soalnya tujuan saya dekat.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan menggunakan tautologi. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh lawan (-), yakni ” *Maaf, pak soalnya tujuan saya dekat*” mengandung makna keluhan dari lawan tutur.

Halaman 59

(+) *Penutur* : *Lama kali kau Kas...Itu setan kredit datang lagi tadi..*

(-) *Lawan tutur* : *Lha, pada ngapain di semak? Nyari Cancorang? Setan kredit.*

(+) *Penutur* : *Lagian utang bukannya dilunasin, malah dipiara. Kambing dipiara bias gemuk! Emangnya utang kalo gede bias dijual? Maderabit.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan menggunakan tautologi. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni "*lagian utang bukannya dilunasin, malah dipiara*" mengandung makna keluhan dari lawan tutur.

Halaman 136

(+) *Penutur* : *Teman gue ada yang lagi ulang tahun..*

(-) *Lawan tutur* : *Hmmmm.. Orang stress butuh uang malah diajak ke pesta ulang tahun. Ga nyambung.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan menggunakan tautologi. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur (-), yakni "*Hmmm, orang stress butuh uang malah diajak ke pesta ulang tahun*" mengandung makna keluhan dari lawan tutur.

g. Strategi *off record* dengan menggunakan pertentangan (*Use contradictions*)

Penutur menggunakan dua hal yang saling bertentangan dalam tuturannya. Dalam strategi ini, penutur memberikan petunjuk bahwa dia tidak bisa mengungkapkan hal yang sebenarnya sehingga

dia memilih untuk menggunakan pertentangan. Selain itu, strategi ini juga dapat digunakan untuk mengungkapkan keluhan atau kritik.

Berikut analisis data *Graphic Novel Warkop DKI*

Halaman 33

(+) *Penutur* : *Yah udah , kalo dekat jalan kaki aja, motornya kau tinggal, nanti aku titipkan dikantor polisi.*

(-) *Lawan tutur* : *Yah jangan dong pak. Damai deh damai.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan menggunakan pertentangan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni ”yah udah, kalo dekat jalan kaki aja, motornya kau tinggal, nanti aku titipkan dikantor polisi” mengandung makna petunjuk bahwa tidak bisa mengungkapkan hal yang sebenarnya.

h. Strategi *off record* dengan menggunakan ironi (*Be Ironic*)

Ironi adalah ujaran yang menyatakan kebalikan dari yang dimaksudkan oleh penutur. Tuturan ironi juga dapat digabungkan dengan mengecilkan tuturan. Dalam ironi terjadi pelanggaran maksimalitas.

Berikut analisis data *Graphic Novel Warkop DKI*

Halaman 21

(+) *Penutur* : *Bah ada apa itu rame-rame rupanya..?*

(+) *Penutur* : *Bah..! ada kecelakaan bukannya ditolong, malah difoto.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan menggunakan ironi. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni ” *Bahh.. ada kecelakaan bukannya ditolong, malah di foto*” mengandung makna mengecilkan tuturan.

Halaman 43

(+) *Penutur* : *Mereka demo tanpa izin, tangkap pemimpinnya!*

(-) *Lawan tutur* : *Ehhh.. apa-apaan ini? Main comot aja? Emang gue gorengan?!!*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan menggunakan ironi. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur (-), yakni ” *Main comot aja? emang gue gorengan*” mengandung makna kebalikan dari yang dimaksud oleh lawan tutur.

Halaman 65

(+) *Penutur* : *itu bukan taplak meja sembarangan. Taplak meja itu pernah dipake dimeja makan Katy Perry, kalo makan serasa sama Katty Perry.*

(-) *Lawan tutur* : *Mau aja di booingin tukang kredit, dasar IQ jongkok lu..!*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan menggunakan ironi. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur (-), yakni ” *Dasar IQ jongkok lu*” mengandung makna kebalikan dari yang dimaksudkan oleh lawan tutur.

i. Strategi *off record* dengan menggunakan metafora (*Use metaphors*)

Penggunaan metafora biasanya bersifat on record tetapi tetap terdapat kemungkinan bahwa konotasi dalam metafora bersifat off record.

Berikut analisis data *Graphic Novel Warkop DKI*

Halaman 41

(+) *Penutur* : *Demo apaan ini..? kalian dari mana?*

(-) *Lawan tutur* : *Kami mewakili aliansi masyarakat tolak tanggal merah di hari minggu, kalo tanggal merahnya dihari lain, jangan dihari minggu. Ini namanya curang. Rakyat butuh libur tambahan, rakyatnya susah, hari libur pun di curi. Setuju?!!*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan menggunakan metafora. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur (+), yakni ”*Aliansi masyarakat tolak tanggal merah*

dihari minggu” mengandung makna kata bukan dengan arti sebenarnya.

Halaman 54

(+) *Penutur* : *Zzzzzztttt....(tertudur)*

(-) *Lawan tutur* : *Ini bocah diabetes kau yah? Meleng dikit molor..*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan menggunakan ironi. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur (+), yakni ” *ini bocah diabetes kau yah? Meleng dikit molor*” mengandung makna kata bukan dengan arti sebenarnya.

Halaman 103

(+) *Penutur* : *Tenang... tenangg,, semua dalam kendali.. lukisan-lukisan pun masih baguss yaaa..*

(-) *Lawan tutur* : *Yak..!! Baguss..!!! Jadi lebihh artistic ini.. Cakepp!!*

(+) *Penutur* : *Aman yaaa...*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan menggunakan ironi. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur (+), yakni ” *Bagus, jadi lebih artistic*” mengandung makna kata bukan dengan arti sebenarnya.

j. Strategi *off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik (*Use rhetorical questions*)

Use rhetorical question yaitu menanyakan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban atau sudah mengetahui jawabannya. Strategi ini bisa untuk menyatakan kritik.

Berikut analisis data *Graphic Novel Warkop DKI*

Halaman 70

(+) *Penutur* : *Dari semua anggota, kalian bertiga ini paling kacau, kalau begini terus, kalian akan saya pecat.*

(-) *Lawan tutur* : *Wah, jangan dipecat dong, Bos. Kredit kita masih banyak. Bos emang salah kita apa?*

(+) *Penutur* : *Saya sih ga mau dipecat, Bos. Ga tau kalau mereka.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur (+), yakni "*Wahh, jangan dipecat dong. Kredit kita masih banyak.*" mengandung pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban atau sudah mengetahui jawabannya.

Halaman 109

(+) *Penutur* : *Kas, Ndro, gimana kalo kita ga bisa bayar?. Bisa dipenjara kita...*

(-) *Lawan tutur* : *Iyaa. Taunyaalah aku.. ga usah kau ulang-ulang!!*

(+) *Penutur* : *Tau lu bikin makin stress ajaa.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur (+), yakni "*Iya tanyalah aku, ngak usah kau ulang-ulang.*" mengandung pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban atau sudah mengetahui jawabannya.

Halaman 117

(+) *Penutur* : *Kalian ini siapa..??. Apa yang bias Pak De bantu?*

(-) *lawan tutur* : *Saya Dono PakDe,... Anaknya Pak Suratno..*

(+) *Penutur* : *Oooo... Anaknya Pak Suratno..*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur (+), yakni "*Saya Dono Pak De, anaknya Pak Suratno*" mengandung pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban atau sudah mengetahui jawabannya.

Halaman 124

(+) *Penutur* : *Salam buat bapak kamu ya! Bilangg...*

(-) *Lawan tutur* : *Bilang apa PakDe..??*

(+) *Penutur* : *Maksud kamu apa tohh? Kamu mau bilang apa..??*

(-) *Lawan tutur* : *Dono mau bilang kalo PakDe orangnya baik.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur (+), yakni "*Dono mau bilang kalo Pak De orangnya baik.*" mengandung pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban atau sudah mengetahui jawabannya.

Halaman 146

(+) *Penutur* : *Botak kembar.*

(-) *Lawan tutur* : *Upin Ipin!! Botak kembar.*

(+) *Penutur* : *Harta karunnya di Malaysia.*

(-) *Lawan tutur* : *Wahhh, betul! Masuk akal !! Mending kita siap-siap dari sekarang, beli tiket dan packing.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur (+), yakni "*Masuk akal!! Mending kita siapkan dari sekarang, beli tiket dan packing.*" mengandung pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban atau sudah mengetahui jawabannya.

k. Strategi *off record* yang menyatakan tuturan secara ambigu (*Be ambiguous*)

Strategi ini dapat tercapai melalui metafora. Selain itu, dalam tuturan yang ambigu tidak begitu jelas konotasi metafora yang mana yang ingin dimunculkan.

Berikut analisis data *Graphic Novel Warkop DKI*

Halaman 49

(+) *Penutur* : *Buset, helm ada palanya!*

(-) *lawan tutur* : *Hey...!! liat-liat dulu dong..*

(+) *Penutur* : *Salah kau! Itu namanya kepala ada helmnya.*

(-) *Lawan tutur 2* : *Wahh.. helm pake helm..*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* yang menyatakan tuturan secara ambigu. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Salah kau! Itu namanya kepala ada helmnya*” benar-benar merupakan tuturan yang ambigu tidak begitu jelas konotasi yang ingin dimunculkan.

Halaman 112

(+) *Penutur* : *Pak De Slamet?*

(-) *Lawan tutur* : *Ahh.. Malas saya sama dia, peliit..*

(+) *Penutur* : *Namanya juga usaha Don..*

(-) *Lawan tutur* : *Nahh, itu, Slamet...!! Masih Slamet kan dia...??*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* yang menyatakan tuturan secara ambigu. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Nah, itu Slamet. Masih Slamet kan dia.*” benar-benar merupakan tuturan yang ambigu tidak begitu jelas konotasi yang ingin dimunculkan.

Halaman 125

(+) *Penutur* : *Kami permisi dulu Pak De.. udah sore !!!*

(-) *Lawan tutur* : *Ehh.. ituu! Koper siapa yang mau kamu bawaa..???*

(+) *Penutur* : *Punya kasino Pak De,, Minggu lalu dibeli dipasar kampret..*

(-) *Lawan tutur* : *Ohh.. Kok sama yaa dengan punya sayaa!!*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* yang menyatakan tuturan secara ambigu. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Minggu lalu dibeli dipasar kampret*” benar-benar merupakan tuturan yang ambigu tidak begitu jelas konotasi yang ingin dimunculkan.

**l. Strategi *off record* yang menyatakan sesuatu secara samar-samar
(*Be vague*)**

Dengan *off record* memungkinkan penutur untuk menjadi samar siapakah objek dalam tuturannya atau apakah celaannya. Hal ini dapat digunakan untuk menyatakan kritikan.

Berikut analisis data Graphic Novel Warkop DKI

Halaman 111

(+) *Penutur* : *Lagian ini bocah asal njeplak ajaa...*

(-) *Lawan tutur* : *Cari pinjaman kek, minta tolong keluarga lu kek yang kaya...*

(+) *Penutur* : *Kalo ga mao ya udahh... kan Cuma usul...!!*

(-) *Lawan tutur* : *Kau bukannya punya paman orang kaya, Don...???*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* yang menyatakan secara samar-samar. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “ *Lagian ini bocah asal njeplak aja.*” mengandung makna celaan atau kritikan.

m. Strategi *off record* yang menyatakan penyeragaman atau mengeneralisasi (*Over-generalize*)

Aturan mengenai sesuatu yang diseragamkan bisa jadi meninggalkan objek FTA *off record* secara samar. Misalnya, ketika

ada beberapa peraturan maka lawan tutur berhak untuk memutuskan yang mana peraturan yang diterapkan terhadap dirinya.

Berikut analisis data *Graphic Novel Warkop DKI*

Halaman 65

(+) *Penutur* : *Mau aja dibooingin oleh tukang kredit. Dasar IQ Jongkok lu.*

(-) *Lawan tutur* : *Yahh intinya sama aja kita, sama-sama doyan kredit, kita harusnya tau diri dong, apa-apa kredit. Lama-lama kita jadi setan kalo ngak bias bayar.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* yang menyatakan penyeragaman atau menggeneralisasi. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*intinya sama aja kita, sama-sama doyan kredit.*” Mengandung makna aturan mengenai sesuatu yang diseragamkan.

Halaman 131

(+) *Penutur* : *Ahh terus macam mana nasib kitaa...???*

(-) *Lawan tutur* : *Yaa mau gimana lagi?? Ngepet..*

(+) *Penutur* : *Lhoo kan!!! Kemarin ngak mauu????*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur strategi *off record* yang menyatakan penyeragaman atau menggeneralisasi. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Lhoo kan!*

Kemarin ngak mau” yang dijelaskan tuturan sebelumnya “*Yaa mau gimana lagi? Ngepet*” mengandung makna aturan mengenai sesuatu yang diseragamkan.

2. Wujud Tutar Implikatur Percakapan dan Implikatur Konvensional

Definisi mengenai implikatur juga dijelaskan oleh Yule (2006, 61); menurutnya, implikatur merupakan informasi yang memiliki makna lebih banyak daripada sekedar kata-kata itu, kemudian makna ini merupakan makna tambahan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur.

Analisis data dua macam implikatur dalam Graphic Novel Warkop DKI yaitu :

a. Implikatur percakapan

Halaman 7

(+) *Penutur* : *Muke gilee!! Yang begini mahh ga bisa dilawan!*

(-) *Lawan tutur* : *Waduhh, bias repot nihh...*

(+) *Penutur* : *Kalo ini namanya...Maju Kena Mundur Kena!*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur percakapan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Muke gile! Yang begini mah ngak bisa dilawan.*” Mengandung

makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

Halaman 14

(+) *Penutur* : *Waduhhh...!! Banyak banget...!!*

(-) *Lawan tutur* : *hehehe ga jadi..*

(+) *Penutur* : *Susah jadi orang baik di Indonesia.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur percakapan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Susah jadi orang baik di Indonesia.*” Mengandung makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

Halaman 22

(+) *Penutur* : *Bah korbannya mana??*

(-) *Lawan tutur* : *Ga ada, pak. Emang motor sama sepeda. Makanya kami foto. Kejadian langkah nihh, Pak...!!*

(+) *Penutur* : *Bahh.. benar jugaa!. Kalau begitu aku ikutan selfi jugaa...!!!*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur percakapan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Emang motor sama sepeda. Makanya kami foto. Kejadian*

langkah nih” Mengandung makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

Halaman 38

(+) *penutur* : *Nahh kena dua kali, jadi pas seratus ribu!!*

(-) *Lawan tutur* : *Hahhh?? Kok 2 kali?*

(+) *Penutur* : *Tadi dari sana kesini, lalu dari sini kesana!!*

(-) *Lawan tutur* : *Ahh, sial! Masuk kena keluar kena!!*

Halaman 43

(+) *Penutur* : *Pemerintah males sama rakyatnya sendiri kali ya??!! Tapi gimanapun, sebagai rakyat kita harus taat aturan, setuju??!!*

(-) *Lawan tutur* : *Setujuuu...setujuuu.... Setujuuu.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur percakapan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*pemerintah males sama rakyatnya sendiri yahh*” Mengandung makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

Halaman 41

(+) *Penutur* : *Sembilan orang kok mewakili masyarakat mana bisaa??!!*

(-) *Lawan tutur* : *Kenapa ga bisa?? Timnas bola aja bisa mewakili Indonesia.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur percakapan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Sembilan orang kok mewakili masyarakat*” Mengandung makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

Halaman 56

(+) *Penutur* : *Maaf, Boss mau ambil kunci ketinggalan. Hehehe lagi ngapain, Boss??*

(-) *Lawan tutur* : *Ini, lagi naro berkas lama yang udah ga ke pake ke lemari, ehh malah ada Jangkrik.*

(+) *Penutur* : *Wahhh Boss, Jangkriknya cakep juga Boss wangiii...!!! Yah udah saya permisi dulu...*

(-) *Lawan tutur* : *Kasino, sini!! Ini buat beli pulsa, buat isi paket.*

(+) *Penutur* : *Wahhh.... Makasih Booss..*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur percakapan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Jangkriknya cakep juga Boss wangi*” Mengandung makna yang

implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

Halaman 57

(+) *Penutur* : *Jadi aku berkas lama dan udah ga dipake?*

(-) *Lawan tutur* : *Bukan gitu, cantik, kamu selalu baru kepakai kok.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur percakapan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Jadi, aku berkas lama dan udah ngak dipake*” Mengandung makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

Halaman 64

(+) *Penutur* : *Kite sih masih mending, Ndro, lu kulkas, gue tv, lah Dono, taplak meja dikredit!!!*

(-) *Lawan tutur* : *Gaji kita tiap bulan itu udah kayak burung di kabel listrik, numpang singgah doing, baru gajian langsung habis bayar kreditan.*

(+) *Penutur* : *itu bukan taplak meja sembarangan...*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur percakapan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Gaji kita tiap bulan itu udah kayak burung di kabel listrik, numpang*

singgah doang” Mengandung makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

Halaman 76

(+) penutur : *Kamu peluk aja biar aman..!!*

: *Lumayan! Dapet cabe-cabean import!!!*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur percakapan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Lumayan dapet cabe-cabean import*” Mengandung makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

Halaman 93

(+) penutur : *Nahh!!! Ini baru benar...!!! Ada bapaknya, kemaren bapaknya ga adaa, kan kita bingung, dia janda apa bukan??*

(-) lawan tutur : *Kalo dia janda kan kita punya kesempatan, hahahaha*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur percakapan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Ini baru benar. Ada bapaknya, kemarin bapaknya ga ada, kan kita bingung.*” Mengandung makna yang implisit dari suatu

percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

Halaman 97

(+) *penutur* : *Awasss Kas...!!!*

(-) *lawan tutur* : *Bahhh, jago kali mobil itu...!!*

(+) *penutur* : *Hampir aja jadi tempe penyet kita Ndro..!!!*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur percakapan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Hampir aja jadi tempe penyet kita Ndro.*” Mengandung makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

Halaman 130

(+) *penutur* : *Wahhh... duitnya banyak amat om!?? Bagi dong..*

(-) *lawan tutur* : *Mauu luhh tong..?? Nihh!!!*

(+) *penutur* : *Wahhhhh.... Makasih om.. makasihhh*

(-) *lawan tutur* : *Ni lu ambil semuaa nihh!! Buat beli pesawat... Buat bikin bioskop yang banyak!!!
Buat modal nyaleg!!!*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur percakapan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Buat*

beli pesawat. Buat bikin bisokop yang banyak. Buat modal nyaleg”

Mengandung makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

Halaman 170

(+) *penutur* : *Saya nyerah.*

(-) *lawan tutur* : *Ini sih kayaknyaa sampe dalemannya juga merahh.*

(+) *penutur* : *Kalo sini, sampe Bang toyib pulang pun belum tentu ketemu.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur percakapan. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Sampe bang toyib pulang pun belum tentu ketemu*” Mengandung makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

b. **Wujud tutur implikatur konvensional**

Halaman 6

(+) *penutur* : *Ckckckckcck, sekarang emang susah bikin film keren di Jakarta*

(-) *lawan tutur* : *Puter balik aja Kas, sana gak macet kayaknya...*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur konvensional. Dikatakan demikian, karena ketika

dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Putar balik aja Kas, sana ngak macet kayaknya.*” Mengandung makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan

Halaman 13

(+) penutur : *Dek, dek gue beli lagi, tiga..!!*

(-) lawan tutur : *Ternyata abang jauh lebih baik dan murah dibandingkan dia.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur konvensional. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Ternyata abang jauh lebih baik dan murah hati dibandingkan dia.*” Mengandung makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan.

Halaman 27

(+) penutur : *Ohhh , elu yang sering nyolong magga gua! Lu berseragam nyolong lu! Awas lu ya!*

(-) lawan tutur : *Ampunn, ampunn. Bukan sayaaa!!!!*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur konvensional. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Elu yang sering nyolong magga gua, lu berseragam nyolong lu*” Mengandung makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan.

Halaman 40

- (+) penutur : *Ehh.. ehh, ada apa ini?*
- (-) lawan tutur : *Lagi latihan parkour, om.*
- (+) penutur : *Hah? Parkour? Kok kayak demo?*
- (-) lawan tutur : *Udah tau, masih nanya.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur konvensional. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Lagi latihan parkour, om.*” Mengandung makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan.

Halaman 42

- (+) penutur : *Teman-teman, saya paham keluhan teman semuanya, tapi apakah teman semua punya surat izin melakukan demonstrasi?*
- (-) lawan tutur : *Setuju...Setuju... Setuju.*
- (+) penutur : *Yang namanya demo, harus ada izinya. Udah gitu, sekarang demo tempatnya udah ditentukan, ga boleh disembarang tempat..*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur konvensional. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*saya paham keluhan teman semua tapi apakah teman semua punya*

surat izin melakukan demonstrasi.” Mengandung makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan.

Halaman 44

(+) penutur : *Maaf atas kesalahpahaman ini, pak. Semoga chips tidak terhenti membantu menyelesaikan masalah social.*

(-) lawan tutur : *Tentu, pak. Chips memang saya bentuk untuk membantu aparat dalam mengatasi masalah sosial, kalau begitu kami pamit..*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur konvensional. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Semoga chips tidak berhenti membantu menyelesaikan masalah sosial*” Mengandung makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan.

Halaman 52

(+) penutur : *Lama banget sihh..*

(-) lawan tutur : *Maaf yah cantik. 3 orang gila itu bikin ulah lagi. Sekarang kita ke kantor, semua orang sudah saya suruh pulang, kita bias kelonan sampai malam.*

(+) penutur : *Bener, yaa. Aku ngak mau ada yang ganggu kita.*

(-) *lawan tutur* : *Iyaa, dong. Dunia Cuma milik kita berdua..*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur konvensional. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Dunia Cuma milik kita berdua.*” Mengandung makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan.

Halaman 72

(+) *penutur* : *Gua demen bener ni cewek, bibirnya ngumpul kayak mas koki...Wahh.. Jangan kata nangkep begal, nangkep kuntilanak juga ayoo kalo bareng dia.*

(-) *lawan tutur* : *Dasar mata keranjang kalian!*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur konvensional. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Jangan nangkep begal, nangkep kuntilanak juga ayo kalo bareng dia.*” Mengandung makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan.

Halaman 99

(+) *penutur* : *Lukisan ini saya namakan bintang yang hilang..*

(-) *lawan tutur* : *Mana bintangnya???*

(+) penutur : *Tidak ada...! Maka dari itu saya namakan “Bintang yang Hilang”.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur konvensional. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Maka dari itu saya namakan Bintang yang Hilang.*” Mengandung makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan.

Halaman 104

(+) penutur : *Setelah mempelajari semua keterangan saksi dan bukti-bukti yang ada, para terdakwa dinyatakan bersalah.*

(-) lawan tutur : *Tapi pak, tibang lukisan doang! Kalo kebakarkan bias dibikin lagi...!! Enteng!!*

(+) penutur : *Salah kamu!! Hutan bisa ditanami lagi kalau dibakar!!! Lukisan tidak bisaa..*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur konvensional. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Tibang lukisan doang, kalo kebakar bisa di biki lagi*” mengandung makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan.

Halaman 127

(+) *penutur* : *Balikin palalu bau menyan! Lu mau masuk BUI? Om lu kan orang kaya! Ilang duit segini juga gak bakal terasa dia..*

(-) *lawan tutur* : *Ehh... Kas, Ndro.. Kok aku merasa gak enak ya? Merasa bersalah aku Kas.. Seperti membohongi pakdeku gitu.. kita kembalikan saja ya uangnya!!*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur konvensional. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni “*Om lu kan kaya, ilang duit segini juga gak bakal terasa dia.*” Mengandung makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan.

Halaman 129

(+) *penutur* : *Brengsek bener ni aki-aki! Emang dipikir kita bocah app? Maenannya duit monopoli..??*

(-) *lawan tutur* : *Wadohhhh..Mmmm. Tohhh!!*

(+) *penutur* : *Tadi bagus kutusuk aja orang itu..!!!*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur konvensional. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni

“Emang dipikir kita bocah, maenannya duit monopoli.”

Mengandung makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan.

Halaman 142

(+) penutur 1 : *Kenapa kita lari?*

(-) lawan tutur 1 : *Iyaa..Kenapa Ndro?*

(+) penutur 2 : *Dari pada kita dapat masalah lagi nanti...*

(-) lawan tutur 2 : *Zaman sekarang orang niat baik bisa malah dapat masalah. Mending kalo ada masalah, kita menghindar.*

Pertuturan pada (+/-) di atas dapat dikatakan wujud tutur implikatur konvensional. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh penutur (+), yakni *“Zaman sekarang orang niat baik bisa malah dapat masalah.”* Mengandung makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan.

B. Pembahasan Analisis Data

1. Wujud Tutur Sindiran

Hasil analisis data di atas dapat dilihat bahwa sindiran termasuk ke dalam tuturan tidak langsung atau *indirect speech*. Dalam tuturan tidak langsung mitra penutur harus mampu untuk menginterpretasikan apa yang dituturkan oleh penutur. Sesuai dengan teori Menurut Campos (2007), dalam menyampaikan sindiran, penutur

menggunakan strategi *off-record* yang menggabungkan maksud dan mengurangi permusuhan dalam tuturan yang biasa. Penanda tuturan-tuturan *off record* seperti memberikan komentar secara verbal, membuat mimik muka lucu, menggunakan alat-alat gramatikal seperti pengulangan dan melebih-lebihkan, dan memberikan isyarat menandakan bahwa sindiran bukanlah termasuk tuturan langsung.

Setiap bentuk tuturan memiliki strategi dalam penyampaiannya, begitu pula dengan sindiran. Oleh karena sindiran termasuk ke dalam tuturan tidak langsung maka strategi yang digunakan adalah strategi *off record* yang dikemukakan oleh Brown and Levinson. Dalam Brown and Levinson (1987: 216) dijelaskan bahwa tuturan *off record* terjadi apabila tidak memungkinkan untuk menggunakan tuturan langsung sehingga memunculkan lebih dari satu interpretasi. Oleh karena itu, mitra tutur harus mampu menginterpretasikan apa yang sebenarnya penutur maksud.

Mitra tutur harus mampu menginterpretasikan apa yang sebenarnya penutur maksud. Berdasarkan 15 wujud tutur sindiran yang menjadi analisis tetapi hanya terdapat 13 wujud tutur sindiran yang terdapat dalam novel warkop DKI sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Brown and Levinson

Dari 13 wujud tutur tersebut yaitu strategi *off record* dengan memberi petunjuk yaitu penutur menuturkan tuturan yang kurang berhubungan atau relevan sehingga lawan tutur harus dapat

menginterpretasikan tuturan penutur. Strategi *off record* dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi yaitu tuturan yang mengharapkan suatu tindakan dari lawan tutur. Dalam strategi ini, penutur dan lawan tutur sebaiknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama.

Tuturan dalam strategi *off record* dengan perkiraan atau persangkaan dapat digunakan untuk mengkritik suatu tuturan dalam percakapan. Dalam strategi ini *off record* mengecilkan lawan tutur dalam percakapan terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Penutur mengucapkan perkataan yang berbeda dengan yang ingin disampaikan atau mengurangi informasi yang akan disampaikan

Strategi *off record* dengan melebih-lebihkan tuturan dalam percakapan menuturkan lebih dari yang seharusnya dituturkan. Dalam strategi ini, penutur melebih-lebihkan tuturannya sehingga biasanya tuturannya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada pada percakapan. Strategi dengan menggunakan tautologi dalam tuturan percakapan menuturkan tuturan paten dan kebenaran yang diperlukan. Dengan menggunakan tautologi, penutur mengharapkan lawan tuturnya untuk dapat menginterpretasikan ujaran yang informatif dari tuturan yang tidak informative.

Strategi *off record* menggunakan ironi dalam tuturan ujaran yang menyatakan kebalikan dari yang dimaksudkan oleh penutur. Tuturan ironi juga dapat digabungkan dengan mengecilkan tuturan.

Dalam ironi berdasarkan percakapan diatas terjadi pelanggaran maksimal kualitas. Penggunaan metafora dalam tuturan berdasarkan analisis data biasanya bersifat *on record* tetapi dalam percakapan diatas terdapat bahwa konotasi dalam metafora bersifat *off record*.

Wujud tutur pertanyaan retorik berdasarkan analisis yaitu menanyakan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban atau sudah mengetahui jawabannya. Strategi yang menyatakan tuturan secara ambigu dalam analisis data tidak begitu jelas konotasi metafora yang mana yang ingin dimunculkan sehingga tuturannya tidak jelas.

Dengan *off record* yang menyatakan sesuatu secara samar-samar berdasarkan analisis data dalam tuturan tersebut karena tidak jelas siapa yang menjadi objek dalam tuturan. Aturan mengenai sesuatu yang diseragamkan bisa jadi meninggalkan objek FTA *off record* secara samar. Berdasarkan analisis data wujud tutur penyeragaman atau mengeneralisasi ketika ada beberapa peraturan maka lawan tutur berhak untuk memutuskan yang mana peraturan yang diterapkan terhadap dirinya.

2. Wujud Tutur Implikatur Percakapan dan Implikatur Konvensional

a. Wujud tutur implikatur percakapan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan ditemukan implikatur percakapan dalam novel warkop DKI sesuai dengan ciri-ciri implikatur percakapan. Ciri-ciri implikatur percakapan sesuai dengan teori Nababan (1987:39) yaitu 1) Sesuatu

implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu, umpamanya dengan menambahkan klausa yang mengatakan bahwa seseorang tidak mau memakai implikatur percakapan itu, atau memberikan suatu konteks untuk membatalkan implikatur itu. 2) Biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan. 3) Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu arti konvensional dari kalimat yang dipakai. Oleh karena itu, isi implikatur percakapan tidak termasuk dalam arti kalimat yang dipakai. 4) Kebenaran isi dari suatu implikatur percakapan bukan tergantung pada kebenaran yang dikatakan. Oleh karena itu, implikatur tidak didasarkan atas apa yang dikatakan, tetapi atas tindakan yang mengatakan hal itu.

Berikut ini akan diuraikan hasil analisis dan pembahasan sesuai dengan ciri-ciri implikatur percakapannya. Dari salah satu percakapan tersebut tersebut berisi ciri-ciri implikatur yaitu biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang harus dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan seperti pada percakapan diatas yaitu Maju Kena Mundur Kena. Kemudian dalam percakapan berikutnya pula terdapat ciri-ciri nya yaitu implikatur percakapan dapat dibatalkan baik secara eksplisit dan maupun secara kontekstual.

Pada data tuturan diatas terjadi suatu proses implikasi pertuturan, yang dalam hal ini pihak penutur yang sebenarnya bermaksud menyuruh lawan tutur untuk melakukan sesuatu tetapi

tidak dengan melakukan suatu tindak tutur yang secara langsung menyuruh, tetapi diimplikasikan dibalik tuturan yang bersifat imformatif tersebut.

Fungsi implikatur percakapan sesuai dengan data yang ditemukan dalam penelitian ini juga bervariasi sesuai dengan jenis implikatur, yaitu 1) implikatur yang berupa gabungan antara kritik dan sindiran memiliki fungsi mengkritik dan menyindir, 2) implikatur yang berupa gabungan antara pernyataan dan sindiran memiliki fungsi menyatakan dan menyindir, 3) implikatur yang berupa gabungan antara perintah dan sindiran memiliki fungsi menyuruh dan menyindir, 4) implikatur yang berupa pernyataan memiliki fungsi menyatakan, 5) implikatur yang berupa gabungan antara pernyataan dan kritik memiliki fungsi menyatakan dan mengkritik

b. Wujud tutur implikatur konvensional

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan tiga bentuk tuturan implikatur yaitu bentuk tuturan deklaratif (pernyataan), bentuk tuturan imperatif (perintah) dan bentuk tuturan interogatif (pertanyaan). Dari ketiga bentuk tuturan tersebut, bentuk tuturan deklaratif (pernyataan) paling banyak ditemukan di dalam tuturan yang mengandung implikatur konvensional.

Dikaitkan dengan bentuk tuturan implikatur dari Grice, implikatur tersebut termasuk implikatur konvensional, karena pihak lawan tutur dapat memahami maksud penutur, langsung dari makna

konvensional tuturan yang muncul tersebut. Tuturan berdasarkan analisis diatas mengimplikasikan mengandung tuturan deklaratif (pernyataan) sesuai dengan konteksnya. Penutur langsung berargumen tentang situasi yang terjadi disaat kemacetan.

Tuturan berdasarkan analisis mengimplikasikan mengandung tuturan introgatif (pertanyaan) sesuai dengan konteksnya. Penutur menawarkan tisu kepada lawan tutur untuk mengelap keringatnya. Tuturan mengimplikasikan mengandung tuturan imperatif (perintah) sesuai dengan konteksnya. Penutur memaksudkan ingin menyinggung salah seorang pembeli lainnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis dalam *graphic novel* warkop DKI wujud tutur strategi menyindir terdapat pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, hubungan, cara, maksim gabungan kualitas dan kuantitas. Dalam implikatur percakapan data tuturan implikatur mengandung masing-masing ciri-ciri implikatur sedangkan implikatur konvensional bentuk tuturan yang terdapat yaitu deklaratif (pernyataan), bentuk tuturan imperatif (perintah) dan bentuk tuturan interogatif (pertanyaan).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi menyindir dan implikatur dalam *graphic novel* warkop DKI dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wujud Tutur Sindiran

Dalam tuturan percakapan dalam novel warkop DKI terdapat 13 wujud tutur sindiran yang sesuai dengan analisis tuturan dari 15 wujud tutur sindiran yang sebenarnya. Adapun 13 wujud tutur sindiran yaitu strategi *off record* dengan memberi petunjuk (*give hint*), strategi *off record* dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi (*give association clues*), strategi *off record* dengan perkiraan atau persangkaan (*presuppose*), strategi *off record* dengan mengecilkan lawan tutur (*understate*), strategi *off record* dengan cara melebih-lebihkan lawan tutur (*overstate*), strategi *off record* dengan menggunakan tautologi (*use tautologies*), strategi *off*

record dengan menggunakan pertentangan (*use contradictions*), strategi *off record* dengan menggunakan ironi (*be Ironic*), strategi *off record* dengan menggunakan metafora (*use metaphors*), strategi *off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik (*use rhetorical questions*), strategi *off record* yang menyatakan tuturan secara ambigu (*be ambiguous*), strategi *off record* yang menyatakan sesuatu secara samar-samar (*be vague*), dan strategi *off record* yang menyatakan penyeragaman atau mengeneralisasi (*over-generalize*)

2. Wujud Tutur Implikatur Percakapan dan Konvensional

a. Wujud tutur implikatur percakapan

Di dalam tuturan percakapan novel warkop DKI telah ditemukan data tuturan yang mengandung wujud tutur implikatur percakapan yang masing-masing mengandung ciri-ciri implikatur sebagai berikut

- 1) Sesuatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu, umpamanya dengan menambahkan klausa yang mengatakan bahwa seseorang tidak mau memakai implikatur percakapan itu, atau memberikan suatu konteks untuk membatalkan implikatur itu.
- 2) Biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan.
- 3) Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu arti konvensional dari kalimat yang dipakai. Oleh karena

itu, isi implikatur percakapan tidak termasuk dalam arti kalimat yang dipakai.

- 4) Kebenaran isi dari suatu implikatur percakapan bukan tergantung pada kebenaran yang dikatakan. Oleh karena itu, implikatur tidak didasarkan atas apa yang dikatakan, tetapi atas tindakan yang mengatakan hal itu.

b. Wujud tutur implikatur konvensional

Di dalam tuturan yang mengandung wujud tutur implikatur konvensional telah ditemukan bentuk-bentuk tuturan yang memiliki perbedaan dengan maksud tuturan yang telah dituturkan oleh seorang penutur kepada mitra tutur. Bentuk tuturan tersebut terdiri dari, bentuk tuturan deklaratif (pernyataan), bentuk tuturan imperatif (perintah) dan bentuk tuturan interogatif (pertanyaan). Dari ketiga bentuk tuturan tersebut, bentuk tuturan deklaratif (pernyataan) paling banyak ditemukan di dalam tuturan yang mengandung implikatur konvensional. Adanya perbedaan antara bentuk tuturan dengan maksud tersirat (implikatur) ini digunakan untuk menjaga suatu kesopanan dan tidak menyakiti perasaan mitra tutur dalam memerintah, menyindir, ataupun menolak ajakan secara tidak langsung. Oleh karena itu, pada penyampain maksud tersebut digunakan bentuk tuturan deklaratif.

B. Saran

Penelitian tentang strategi menyindir dan implikatur dalam *Graphic Novel Warkop DKI* ini masih sangat sederhana dan masih jauh dari sempurna karena hanya membahas strategi menyindir secara umum dan jenis-jenis implikatur, fungsi implikatur, dan gaya bahasa yang mendukung kemunculan sindiran dan implikatur dalam *Graphic Novel Warkop DKI*. Masih banyak identifikasi masalah yang belum ditemukan jawabannya. Oleh karena itu, peneliti berharap agar peneliti bahasa dalam bidang pragmatik berikutnya dapat melengkapi dengan identifikasi masalah yang telah ditemukan.

Sindiran dan Implikatur merupakan kajian pragmatik yang tidak bisa dilepaskan dengan konteks. Oleh karena itu, peneliti harus dapat memahami konteks sebuah tuturan agar dapat menangkap maksud yang disampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana* (edisi terjemahan oleh I. Soetikno). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, N. H. 2005. “Perangkat Tindak Tutur dan Siasat Kesantunan Berbahasa (Data Bahasa Mandailing)”. Logat: Jurnal Ilmu Ilmu Bahasa dan Sastra. Tahun ke-1, No. 2: 87–95. (Online), (<http://usupress.usu.ac.id>, diakses 10 Maret 2012).
- Lodang Edisi Januari-Juni Tahun 2013”. Volume 03 (hlm. 47-51).
- Lubis, Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, Firda. 2011. *Implikatur dalam Wacana Nuwun Sewu pada Surat kabar Solo Pos*. Skripsi S1. Yogyakarta: BSI FBS UNY.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nugraheni, Yunita. 2010. “Analisis Implikatur pada Naskah Film *Harry Potter and the Goblet of Fire*”. Prosiding Seminar Nasional Unimus 2013 (hlm 390-397).
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rustono. 1998. Implikatur Percakapan sebagai Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Undiksha.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2010. *Pragmatik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Umami, Risalatul. 2013. "Implikatur Percakapan dalam Wacana Pojok pada Djaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .

LAMPPIRAN



Walaupun di dalam diri mereka dipenuhi semangat yang menggempora alam menjalankan tugas-tugasnya melayani masyarakat, namun ekacauan dan huru-hara selalu mereka timbulkan akibat aksi mereka yang konyol dan selalu mengocok perut.

Hal ini tentu saja membuat mereka menjadi bulan-bulanan banyak pihak, termasuk Boss mereka. Sampai akhirnya sang Boss menghadirkan Sophie, seorang personel professional CHIIPS yang sangat cantik kiriman dari Perancis ; untuk membantu tugas baru DKI (Dono, Kasino Indro) dalam menangkap para pelaku Begal.

A FILM BY
ANGGUY LIMBARA

WARKOP REBORIN

JANGKRİK BOSS!
PART : 1

Falcon

GRAPHIC
NOVEL



GRAPHIC NOVEL

Tingkah laku dan kekhoyolan Dono-Kasino-Indro kembali hadir dengan kisah baru yang lebih seru. Mereka bertiga sebagai petugas chip's yang dituntut bisa menyelesaikan masalah sosial, harus menghadapi tuntutan pengadilan yang memberi sanksi denda sebesar 1 miliar. Bagaimanakah mereka bisa memenuhi uang sebanyak itu hanya dalam waktu 1 minggu? Padahal mereka sudah diberhentikan dari Chip's. Mereka tetap tak kehabisan akal, kudi kisahnya di Warkop DKI Reborn - Jangkrik Boss! - part 1.

WARKOP DKI REBORN
JANGKRİK BOSS!
PART: 1

DONO
ARMANA SUWATNYA

KASINO
YANG BERNYAWA

INDRO
TERA BLENDU

WARKOP DKI REBORN
JANGKRİK BOSS!
PART: 1

Di Bioskop 8 September 2016

RIWAYAT HIDUP



IHWAL SUBHAN, lahir di Bajo Kec. Bajo Kab. Luwu pada tanggal 21 Juli 1995. Pada saat ini, penulis bertempat tinggal di Jalan H.O.S Cokroaminoto Desa Balla Kec. Bajo Kab. Luwu. Pendidikan yang penulis tempuh di SD Negeri 29 Bajo, Kab. Luwu (2000-2007), SMP Negeri 1 Bajo Kab Luwu (2007-2010), SMA Negeri 5 Luwu Kab Luwu (2010-2013). Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pengalaman Organisasi Penulis, yaitu Karya Ilmiah Remaja (KIR) SMA Neg. 5 Luwu (2012), OSIS SMA Neg. 5 Luwu (2012-2013), PIK-Remaja SMA Neg. 5 Luwu (2012-2013), PIK-Remaja Kab. Luwu (2013), Seventeen Community FKIP periode 2015/2016, HMJ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia periode 2015/2016, Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (BEM FKIP) periode 2016/2017, Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar (BEM UNISMUH Makassar) periode 2016/2017.